

**SKRIPSI**

**PEMIKIRAN MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ TENTANG  
PRODUKSI (ETIKA, FAKTOR, DAN KONTEKSTUALISASI)**



**OLEH**

**DEWI PUSPITA SARI  
NIM: 17.2300.023**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2021**

**PEMIKIRAN MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ TENTANG  
PRODUKSI (ETIKA, FAKTOR, DAN KONTEKSTUALISASI)**



**OLEH**

**DEWI PUSPITA SARI  
NIM: 17.2300.023**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
pada Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2021**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang  
Produksi (Etika, Faktor, dan Kontekstualisasi)

Nama Mahasiswa : Dewi Puspita Sari

Nomor Induk Mahasiswa : 17.2300.023

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Program Studi : Perbankan Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
B. 1169/In.39.8/PP.00.9/8/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag.

NIP : 19730129 200501 1 004

Pembimbing Pendamping : Rusnaena, M.Ag.

NIP : 19680205 200312 2 001



Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



  
Muhammad Kamal Zubair, M.Ag.  
19730129 200501 1 004

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang  
Produksi (Etika, Faktor, dan Kontekstualisasi)

Nama Mahasiswa : Dewi Puspita Sari

Nomor Induk Mahasiswa : 17.2300.023

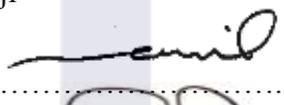
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

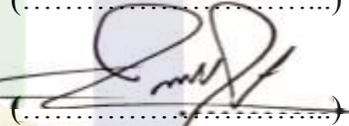
Program Studi : Perbankan Syariah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
B. 1169/In.39.8/PP.00.9/8/2020

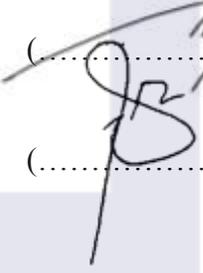
Tanggal Kelulusan : 25 Agustus 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. (Ketua) (.....) 

Rusnaena, M.Ag. (Sekretaris) (.....) 

Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. (Anggota) (.....) 

Bahtiar, S.Ag, M.A. (Anggota) (.....) 

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



  
Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. 7  
730129 200501 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah segaja puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, rahmat, taufik, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Istitut Agama Islam Negeri Parepare. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, Rasul pilihan yang membawa cahaya penerang dengan ilmu pengetahuan. Serta iringan doa untuk keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya yang selalu setia sampai akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada keluargaku tercinta yaitu Ayahanda Subagyo dan Ibunda Suriani yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan saya dengan tulus, dan tak henti-hentinya selalu menasehati demi kesuksesan anak-anaknya, sehingga sampai saat ini penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik di waktu yang tepat. Terima kasih banyak kepada semua Bapak/Ibu guru tercinta yang pernah mendidik sejak SD, SMP, dan SMA hingga penulis sampai pada penyusunan skripsi. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih atas dukungannya, baik berupa moril maupun materil yang belum tentu penulis dapat membalasnya.

Selain itu penulis ingin megucapkan terima kasih terkhusus kepada Bapak Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. dan Ibu Rusnaena, M.Ag. selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping dan kepada Bapak Drs. Moh. Yasin Soumena, M.Pd. dan Bapak Bahtiar, S.Ag, M.A. selaku penguji pertama dan kedua, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis mengucapkan banyak terima makasih.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Untuk itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sekaligus pembimbing utama penulis, yang telah meluangkan waktunya dan atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Arqam, M.Pd. selaku dosen Penasehat Akademik yang selama ini telah memberikan berbagai nasehat, motivasi, dukungan, dan bantuannya dalam menjalani aktivitas akademik dengan baik.
4. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan ilmunya dan wawasan kepada penulis, dan seluruh staf bagian rektorat; akademik; dan fakultas yang selalu siap melayani para mahasiswa.
5. Kepada perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Para sahabat Nur Ihwana, St. Rahma Sapitri, Rahmadhani, Haslina Hasan, Nispa Santi, Sri Ulang Dari, Rosliana, Hernawati Salmawati, Megawati, Darna, Sri Ayuh Utami, Burhanuddin dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang selama ini telah menemani dalam suka maupun duka, mendoakan, selalu memberikan dukungan, bantuan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman PPL, KPM-DR, serta seperjuangan angkatan 2017 di Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, yang ikut serta mendukung dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kita semua bisa wisuda bareng-bareng dan sukses bersama kedepannya nanti.

8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini, mohon maaf peneliti tidak bisa menyebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik dan atas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, penyusun dengan sangat terbuka mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak guna memberikan kesempurnaan terhadap skripsi ini.

Peneliti juga berharap skripsi ini bernilai ibadah disisinya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada program studi Perbankan Syariah dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Parepare.



Parepare, 09 Juni 2021

28 Syawal 1442 H

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'DPS', is written over the printed name.

DEWI PUSPITA SARI

NIM. 17.2300.023

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Puspita Sari  
NIM : 17.2300.023  
Tempat/Tgl. Lahir : Sleman, 17 Mei 1998  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Judul Skripsi : Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Produksi  
(Etika, Faktor, dan Kontekstualisasi)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 09 Juni 2021

Penyusun,



DEWI PUSPITA SARI  
NIM. 17.2300.023

## ABSTRAK

Dewi Puspita Sari, *Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Produksi (Etika, Faktor, dan Kontekstualisasi)* (Dibimbing oleh Muhammad Kamal Zubair dan Rusnaena)

Etika produksi merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu proses atau dalam sistem ekonomi, karena dalam produksi diatur bagaimana pemanfaatan etika produksi dan apa saja yang boleh diproduksi agar dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam lingkaran halal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun yang menjadi suatu masalah yang sangat besar dirasakan bagi umat Islam saat ini jika dihadapkan dengan sistem ekonomi kontemporer yang bebas nilai yakni, sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui etika produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, untuk mengetahui faktor-faktor produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, serta mengetahui kontekstualisasi pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi.

Jenis penelitian ini ditinjau dari sumber data termasuk penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan datanya dimulai dari membaca berbagai referensi kemudian mengklasifikasikan sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan rumusan masalah. Adapun teknik analisa datanya menggunakan metode deduksi, induksi, dan komparatif.

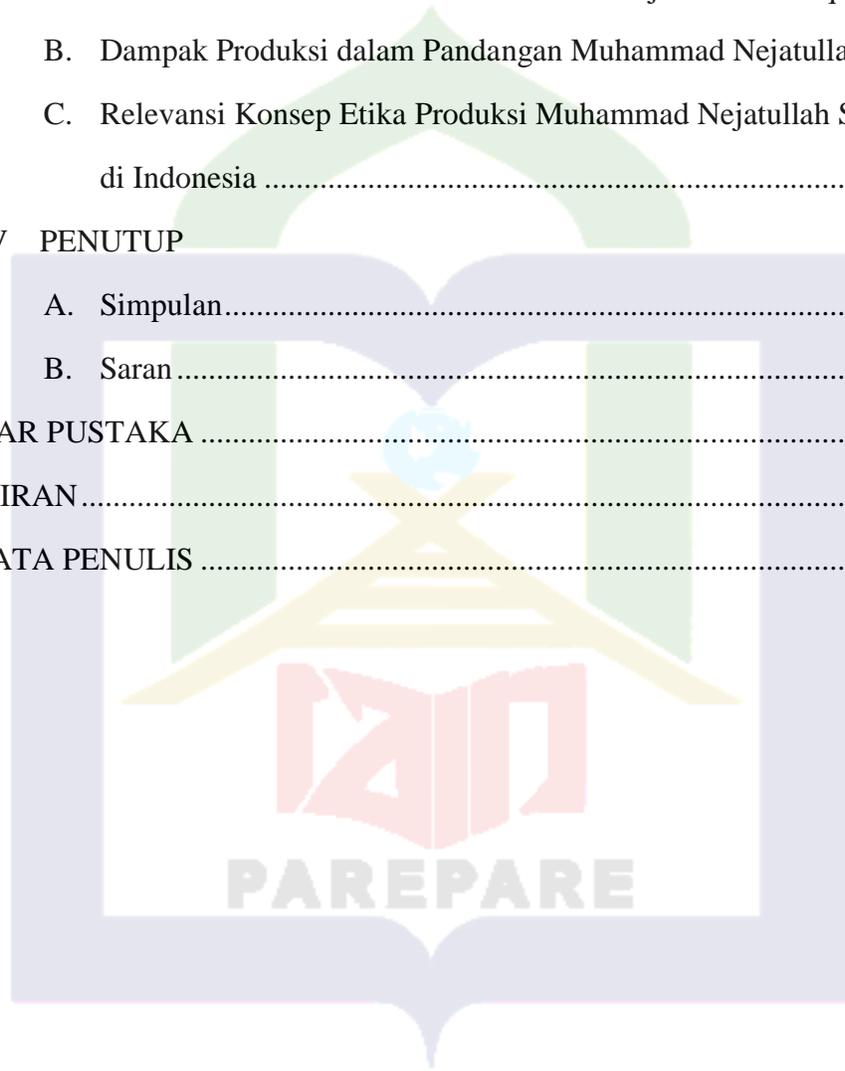
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi memperhatikan kepentingan masyarakat dengan memproduksi serta tidak mengejar keuntungan maksimum semata. Faktor-faktor produksi yang pertama dan utama, yaitu alam. Kontekstualisasi pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq hanya memperbolehkan memproduksi barang dan jasa yang halal, serta adanya jaminan kesejahteraan bagi setiap pekerja.

Kata Kunci: Etika Produksi, Muhammad Nejatullah Siddiq

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A.	Latar Belakang Masalah ..... 1
B.	Rumusan Masalah..... 5
C.	Tujuan Penelitian ..... 6
D.	Kegunaan Penelitian ..... 6
E.	Definisi Istilah..... 7
F.	Tinjauan Penelitian Relevan ..... 8
G.	Landasan Teori ..... 11
H.	Metode Penelitian ..... 24
<b>BAB II</b>	<b>ETIKA PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ</b>
A.	Biografi Muhammad Nejatullah Siddiq ..... 28
B.	Pengertian Etika Produksi ..... 30
C.	Tujuan Produksi..... 41
<b>BAB III</b>	<b>FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ</b>
A.	Alam Sebagai Faktor Produksi..... 48
B.	Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi ..... 53

C. Modal Sebagai Faktor Produksi .....	54
<b>BAB IV KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ TENTANG PRODUKSI</b>	
A. Mekanisme Pasar Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq.....	57
B. Dampak Produksi dalam Pandangan Muhammad Nejatullah Siddiq....	59
C. Relevansi Konsep Etika Produksi Muhammad Nejatullah Siddiq di Indonesia .....	60
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>I</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>V</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>VI</b>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi dan kehidupan masyarakat adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, setiap manusia pasti memerlukan kebutuhan agar ia tetap hidup, melakukan kegiatan ekonomi adalah cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, dalam berekonomi manusia sering tidak mempedulikan aspek sosial. Mereka berekonomi hanya berorientasi pada keuntungan bagi dirinya sendiri tanpa peduli apakah tindakannya memberikan kemaslahat bagi orang lain atau justru merugikan. Islam memandang bahwa manusia pada hakikatnya merupakan satu kesatuan kehidupan yang besar. Semua umat manusia adalah saudara karena berasal dari keturunan yang sama, yaitu Nabi Adam As. Allah Swt sebagai pencipta alam semesta ini menciptakan sumber daya alam yang diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia bukan untuk suatu golongan masyarakat tertentu atau bangsa tertentu. Pandangan ini yang kemudian melahirkan perilaku ekonomi yang ramah dan simpatik, karena aktivitas ekonomi senantiasa dibangun dengan prinsip saling tolong-menolong dan saling membantu.<sup>1</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dalam memenuhi kebutuhan manusia itu dapat dilakukan dengan cara berekonomi, namun dalam berekonomi perlu memperhatikan apakah tindakan kita tersebut dapat memberikan kemaslahatan bagi orang lain atau merugikan orang lain.

Sumber daya alam yang telah Allah Swt ciptakan bagi kesejahteraan manusia tidak akan memberikan manfaat yang maksimal bagi kehidupan manusia jika manusia tidak mengelolanya. Produksi merupakan salah satu cara untuk memaksimalkan manfaat sumber

---

<sup>1</sup>Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2001), h. 11.

daya yang tersedia. Islam menganjurkan dan mendorong proses produksi mengingat pentingnya kedudukan produksi dalam menghasilkan sumber-sumber kekayaan. Produksi juga merupakan bagian penguat sekaligus sumber yang dapat mencukupi kebutuhan masyarakat.<sup>2</sup> Sehingga, dapat dikatakan bahwa dengan melakukan produksi, sumber daya alam yang Allah sediakan dapat bermanfaat dan Allah juga menganjurkan untuk memproduksi mengingat pentingnya produksi untuk kemaslahatan umat dan dapat menghasilkan kekayaan namun tetap ada batasannya.

Pada hakikatnya seorang yang bekerja, seorang yang memproduksi untuk kesejahteraan hidupnya senantiasa mengharapkan keridhaan Allah Swt. Islam menjadikan produksi sebagai bagian dari ibadah jika dilandasi dengan niat dan pengharapan atas pahala kebaikan dari Allah Swt.<sup>3</sup> Maka dari itu sebagai seorang muslim tidak perlu berkecil hati bahwa Allah Swt tidak akan memberikan rezeki padanya dan semua yang diciptakan oleh Allah Swt di muka bumi ini adalah untuk kebaikan dan sebagai sarana untuk menyadarkan fungsinya sebagai seorang khalifah.

Dewasa ini sering kita jumpai berbagai pemberitaan di media massa tentang kenakalan para produsen dalam proses kegiatan produksi saat memilih dan menggunakan barang dan jasa sebagai bahan baku makanan, seperti kasus yang mengancam keselamatan konsumen karena dalam memproduksi produsen tidak memperhatikan hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada konsumen. Sebagaimana kasus-kasus yang telah terjadi yang diberitakan dalam KOMPAS.com pada tanggal 16 April 2021, petugas dari Dinas kesehatan (Dinkes) Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, melakukan pemeriksaan makanan dan minuman di pasar Ramadhan. Dari uji

---

<sup>2</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Erlangga, 2012), h. 66.

<sup>3</sup>M Irfan Aksan, "Konsep Etika Produksi dalam Ekonomi Islam: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiq" (Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Yogyakarta, 2017), h. 2.

sampel makanan dan minuman secara acak ditemukan empat makanan yang mengandung zat berbahaya terdapat pada jenis kerupuk yang dinyatakan mengandung boraks dan rodhamin B, serta dua jenis olahan usus dan masakan kikil mengandung formalin.<sup>4</sup>

Peristiwa di atas jelas bertentangan dengan ajaran Islam dan prinsip etika kegiatan berproduksi. Meski mereka mengetahui bahwa tindakannya akan merugikan orang lain, namun kecurangan-kecurangan tersebut masih tetap mereka lakukan dan lazimnya produsen selalu berprinsip “yang penting produk yang dijual laku keras dan mendatangkan banyak keuntungan meski harus merugikan orang lain”.

Berdasarkan fakta di atas dapat kita ketahui bahwa begitu banyak produsen yang melakukan produksi itu hanya untuk mencari keuntungan tanpa peduli apakah tindakannya tersebut melanggar etika dan moral dalam produksi atau tidak. Walaupun mengejar keuntungan adalah hal yang wajar, namun dalam mencapai keuntungan tersebut tidak boleh merugikan banyak pihak. Kepentingan dan hak-hak orang lain harus tetap diperhatikan bukan hanya mementingkan diri sendiri.

Menurut ajaran Islam, memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual untuk memperoleh keuntungan. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus mewujudkan fungsi sosial. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami. Nilai-nilai moral itulah yang kemudian membuat sistem ekonomi Islam lebih berpihak pada kesejahteraan masyarakat secara umum.<sup>5</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa memproduksi harus dapat menjadi jalan untuk bersosial atau dapat dikatakan sebagai jalan untuk beribadah kepada Allah karena berproduksi bukan hanya

---

<sup>4</sup>Kompas.com.<https://amp.kompas.com/regional/read/2021/04/16/224115178/waspada-memiliki-takjil-petugas-masih-temukan-makanan-mengandung-zat> (2 Juni 2021).

<sup>5</sup>Mustafa Edwin Nasution, *et al.*, eds., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 106-107.

diperuntukkan bagi diri sendiri maupun hanya mementingkan keuntungan semata.

Akhlak utama dalam produksi yang wajib diperhatikan kaum muslim baik secara individu maupun secara bersama ialah memastikan hanya memproduksi barang dan jasa yang dihalalkan oleh Allah Swt, bermanfaat bagi masyarakat dan tidak melewati batas yang telah ditetapkan.<sup>6</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam berproduksi ada batasannya terutama barang dan jasa yang diproduksi harus halal yang tidak mengandung mudarat bagi orang lain.

Islam tidak pernah memisahkan ekonomi dengan etika, sebagaimana juga Islam tidak membedakan antara ilmu dengan akhlak, politik dengan etika, perang dengan etika dan lain-lain, sehingga dalam setiap aktivitas kehidupannya seorang muslim haruslah memiliki budi pekerti dan akhlak yang mulia seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam adalah risalah yang diturunkan Allah Swt melalui Nabi Muhammad Saw untuk membenahi akhlak manusia. Nabi Muhammad Saw bersabda “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”.<sup>7</sup> Sehingga, dapat dikatakan bahwa masih banyak akhlak manusia yang harus diperbaiki sehingga dalam Islam telah menganjurkan seorang muslim harus memiliki perilaku yang telah Nabi Muhammad Saw contohkan.

Etika dalam perkembangannya sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Hal itu menunjukkan bahwa etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika dan moral dapat dijadikan dasar baik atau buruknya tindakan yang diambil. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu

---

<sup>6</sup>Muhammad, *Etika Bisnis Islami* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2004), h. 103.

<sup>7</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 51.

kita pahami bersama.<sup>8</sup> Sehingga etika dalam kehidupan sehari-hari itu sangat penting dan menjadi dasar bagi manusia dalam bertindak lebih bijak.

Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, namun di sisi lain ia terikat dengan iman dan etika sehingga ia tidak bebas dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya. Masyarakat muslim tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsinya. Ia terikat dengan nilai akidah dan etika, disamping juga dengan hukum-hukum Islam.<sup>9</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang muslim dibolehkan untuk mencari keuntungan, memproduksi sumber daya alam, mendistribusikan, dan mengkonsumsinya namun ada batasannya karena terikat oleh nilai akidah maupun etika dan hukum Islam.

Berangkat dari latar belakang tersebut maka, dalam skripsi ini akan membahas mengenai bagaimana etika produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, tujuan produksi, faktor-faktor produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq yang terdapat tiga faktor yaitu, alam, tenaga kerja dan modal.

Adapun kontekstualisasi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi yang membahas mengenai mekanisme pasar menurut Muhammad Nejatullah Siddiq, dampak produksi dalam pandangan Muhammad Nejatullah Siddiq, serta mengenai relevansi konsep etika produksi Muhammad Nejatullah Siddiq di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>M Irfan Aksan, "Konsep Etika Produksi dalam Ekonomi Islam: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiq", h. 4.

<sup>9</sup>Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, h. 51.

1. Bagaimana etika produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq ?
2. Bagaimana faktor-faktor produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq ?
3. Bagaimana kontekstualisasi pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui etika produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini sebagai salah satu referensi atau kajian pustaka untuk menambah informasi bagi peneliti lainnya yang membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat mengenai etika berproduksi.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi peneliti, sebagai sumbangan keilmuan untuk menambah pembendaharaan tentang produksi.
  - b. Bagi pembaca, sebagai masukan bagi masyarakat pembaca dan orang-orang yang ingin mengetahuinya. Sekaligus untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan perkuliahan di fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dalam mencapai gelar Sarjana S1 dalam bidang Perbankan Syariah.

## E. Definisi Istilah/Pengertian Judul

Penelitian ini berjudul “*Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Produksi*”, untuk mendapatkan kejelasan tentang definisi operasional dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan beberapa istilah sebagai berikut:

### 1. Pemikiran Muhammad Najetullah Siddiq

Muhammad Najetullah Siddiq adalah seorang penulis tentang Islam dan ekonomi Islam pada waktu belum ada literatur tentang itu. Kontribusinya ke jurnal-jurnal dipertengahan tahun lima puluhan kemudian diterbitkan dalam karya-karya awalnya dalam ekonomi Islam, yakni *Some Aspects of the Islamic Economic* dan *The Economic Enterprise in Islam*. Kepopulerannya dalam ekonomi Islam menempatkannya sebagai salah seorang otoritas di dalam ekonomi Islam, mewakili pemikiran ekonomi Islam ‘*mainstream*’ saat ini.<sup>10</sup> Jadi, dalam landasan kutipan di atas Muhammad Nejatullah Siddiq merupakan salah satu ilmuwan yang ahli dalam bidang ekonomi Islam.

### 2. Etika Produksi

Etika produksi adalah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya masing-masing untuk mengembangkan alat, sarana dan prasarana dalam melakukan proses produksi. Tidak ada larangan bagi manusia untuk mengembangkan keahlian mereka dalam mengembangkan sarana dan prasarana dalam proses produksi selama tidak melanggar ketentuan Allah dan memberikan kemaslahatan bagi umat manusia.<sup>11</sup> Jadi, etika produksi adalah

---

<sup>10</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 37-43.

<sup>11</sup>Khodijah Ishak, ‘Konsep Etika Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi’, *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 4.1 (Juni 2015), h. 59. <https://ejournal.stiesyariahengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/62/62> (27 Januari 2021).

memberikan manusia kebebasan memproduksi selama tidak melanggar ketentuan Allah Swt dalam mengolah sumber daya alam sehingga menjadi output, dalam rangka mencapai kemaslahatan bagi masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah untuk menggambarkan pandangan dari Muhammad Nejatullah Siddiq mengenai etika produksi yang dimana dalam segala kegiatan produksi yang dilakukan oleh para produsen maupun karyawan harus menerapkan etika yang baik dan harus sesuai dengan aturan yang Allah Swt tetapkan agar tidak merugikan orang lain tetapi memberikan kemaslahatan bagi umat manusia dan setiap kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari penilaian etika.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Penelitian “Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang Etika Produksi” ini sangat jarang diteliti oleh beberapa peneliti namun ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Papuangan mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul *Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang Etika Distribusi dan Produksi dalam Aktivitas Ekonomi*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika maksimasi laba tak lagi merupakan motif utama, maupun konsep rasionalitas memiliki arti yang berbeda. Kerja sama dengan produsen lain untuk mencapai tujuan-tujuan sosial, agar menjadi norma sehingga mengharuskan adanya akses yang lebih besar kepada informasi dalam sistem ekonomi Islam. Barang haram tidak akan diproduksi, barang mewah akan diminimalisasi dan kebutuhan pokok akan

ditingkatkan produksinya, sementara praktik perdagangan yang jujur akan menghasilkan pahala, sekalipun setiap produsen individual diasumsikan telah memiliki sifat yang diinginkan mengikuti panduan keadilan dan kebajikan. Negara diharap hadir dalam setiap kegiatan-kegiatan agar menjamin penyediaan keperluan dasar dengan pengawasan sesuai aturan-aturan yang berlaku, sehingga menanamkan sifat-sifat kejujuran dalam setiap aktivitas pasar agar kesemuanya didasari dengan pelaku baik dan jujur dalam aktivitas distribusi dan produksi untuk mempunyai kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan etika yang berlaku.<sup>12</sup>

Penelitian di atas mengemukakan mengenai etika distribusi dan produksi dalam aktivitas ekonomi. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama membahas pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi. Namun yang menjadi berbeda dari penelitian di atas membahas juga mengenai etika distribusi sedangkan penelitian yang penulis akan lakukan hanya berfokus pada pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Anggraini mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul *Implementasi Etika Produksi Islam dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan di CV. Sambal Khas Bu Ayu*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa implementasi etika produksi di CV. Sambal Khas Bu Ayu telah menerapkan nilai dasar etika dalam kegiatan produksi, yakni nilai keesaan, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab, dan kebajikan.

---

<sup>12</sup>Linda Papuangan, "Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Distribusi dan Produksi Dalam Aktivitas Ekonomi" (Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Yogyakarta, 2016), h. ix.

Selain itu, juga terdapat nilai tambahan etika produksi dalam perspektif Islam yang diterapkan, yakni nilai itikad baik, menjamin mutu barang, dan memberikan kesempatan kepada konsumen untuk menguji dan mencoba produk. Namun, ada salah satu nilai etika yang belum terlaksana secara maksimal, yakni pada etika memberikan informasi yang transparan terkait komposisi pada produk. Dengan diterapkannya etika produksi Islam di CV. Sambal Khas Bu Ayu telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepuasan pelanggan pada pelayanan dan mutu produk di CV. Sambal Khas Bu Ayu.<sup>13</sup>

Pada penelitian di atas mengenai implementasi etika produksi Islam dalam meningkatkan kepuasan pelanggan di CV. Sambal Khas Bu Ayu. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang penulis akan lakukan adalah sama-sama membahas etika produksi. Akan tetapi yang menjadi pembeda dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu lebih kepada pemikiran dari Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi namun penelitian Anggi Anggraini merujuk pada implementasi etika produksi Islam dalam meningkatkan kepuasan pelanggan di CV. Sambal Khas Bu Ayu.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Eja Armaz Hardi dengan judul *Etika Produksi Islam: Masalah dan Maksimalisasi Keuntungan*. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Hasil dari artikel ini menemukan bahwa kegiatan produksi dalam konteks ilmu ekonomi konvensional dan ilmu ekonomi Islam harus melakukan sinergitas. Dalam rangka mencapai kemapanan teori tentang produksi, maksimalisasi keuntungan adalah akhir kegiatan produksi idealnya

---

<sup>13</sup>Anggi Anggraini, "Implementasi Etika Produksi Islam dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan di CV. Sambal Khas Bu Ayu" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Surabaya, 2019), h.vi.

harus diiringi dengan nilai Islam. Konsep *masalah* pada teori produksi ekonomi Islam yang syarat dengan nilai-nilai Islam: barokah; masalah; *falah* bersinergi dengan teori produksi ilmu konvensional.<sup>14</sup>

Penelitian yang ketiga ini dengan judul etika produksi Islam: masalah dan maksimalisasi keuntungan. Keterkaitan dengan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai etika produksi dan penulis juga akan menyinggung mengenai masalah maupun maksimalisasi keuntungan namun yang menjadi pembeda penelitian Eja Armaz Hardi merujuk pada etika produksi Islam: masalah dan maksimalisasi keuntungan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus terhadap pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Teori Etika Produksi**

Etika produksi adalah aturan normatif yang mengandung sistem nilai maupun prinsip moral yang merupakan pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya terutama dalam berproduksi. Perilaku karyawan yang beretika kerja merupakan gambaran etika kerja karyawan dalam perusahaan. Oleh karena itu, etika kerja karyawan secara normatif diturunkan dari etika bisnis. Etika tidak hanya diterapkan atau ditunjukkan untuk para karyawan saja namun, kebijakan manajemen yang menyangkut karyawan seharusnya pula beretika.<sup>15</sup>

Sehingga dapat dikatakan bahwa etika produksi merupakan aturan nilai/moral yang perlu diterapkan kepada karyawan maupun yang yang terlibat dalam suatu

---

<sup>14</sup>Eja Armaz Hardi, 'Etika Produksi Islami: *Maslahah* dan Maksimalisasi Keuntungan', *el-JIZYA*, 8.1 (2020), h. 99.

<sup>15</sup>Linda Papuangan, "Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Distribusi dan Produksi dalam Aktivitas Ekonomi", h. 41.

perusahaan dalam kegiatan produksi.

Etika produksi dalam ekonomi Islam adalah penerapan nilai/moral dalam menghasilkan atau menambah nilai guna suatu barang dengan memanfaatkan sumber daya seoptimal mungkin demi mencapai kemaslahatan individu dan masyarakat.

Fungsi produksi dilakukan perusahaan untuk menciptakan atau pengadaan atas barang atau jasa.<sup>16</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut etika produksi dalam ekonomi Islam itu mengutamakan nilai dan moral dalam melakukan kegiatan produksi terutama dalam usaha mengembangkan sumber daya alam yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang sesuai dengan aturan yang telah Allah tetapkan sesuai dengan Al-Qur'an maupun hadis.

Etika dalam berproduksi yaitu sebagai berikut:

- a. Peringatan Allah Swt akan kekayaan alam.
- b. Etika berproduksi dalam lingkaran yang halal. Sendi utamanya dalam berproduksi adalah bekerja, berusaha bahkan dalam proses yang memproduksi barang dan jasa yang toyyib, termasuk dalam menentukan target yang harus dihasilkan dalam berproduksi.
- c. Etika mengelola sumber daya alam. Dalam berproduksi dimaknai sebagai proses menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam harus bersandarkan visi penciptaan alam dan seiring dengan visi penciptaan manusia yaitu sebagai rahmat bagi seluruh alam.
- d. Etika dalam berproduksi memanfaatkan kekayaan alam juga sangat tergantung dari nilai-nilai sikap manusia, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Bekerja juga

---

<sup>16</sup>Anggi Anggraini, "Implementasi Etika Produksi Islam dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Di CV. Sambal Khas Bu Ayu", h. 31.

sebagai sendi utama produksi yang harus dilandasi dengan ilmu dan syariah Islam.

e. Khalifah di muka bumi tidak hanya berdasarkan pada aktivitas menghasilkan daya guna suatu barang saja melainkan bekerja dilakukan dengan motif kemaslahatan untuk mencari keridhaan Allah Swt.<sup>17</sup>

Menurut Islam, perilaku produksi adalah manifestasi ibadah, moralitas, dan kedudukan manusia pada Tuhannya. Produsen dalam Islam mengimplementasikan nilai moral dalam Al-Qur'an dan sunnah dalam hal memenuhi permintaan konsumen, proses produksi, memperoleh modal, pertumbuhan usaha, serta diversifikasi produk untuk kelangsungan usaha. Karena tidak lepas dari nilai moral, produksi berpengaruh langsung pada kehidupan sosial.

Celaan Al-Qur'an terhadap *disekuilibrium* ekonomi dan ketimpangan sosial masyarakat Mekkah menjadi bukti keinginan moral untuk merekayasa masyarakat yang adil. Realitas ekonomi masyarakat Mekkah Jahiliyah yang penuh dengan eksploitasi ekonomi, kecurangan dalam perdagangan, monopoli, mementingkan diri sendiri, dan hidup bermewah-mewahan hanya melahirkan penindasan manusia, menimbulkan bibit permusuhan, dan ketimpangan sosial ekonomi. Atas dasar itu, spirit ekonomi yang berlandaskan etika mampu menghilangkan ketimpangan itu.<sup>18</sup>

Sehingga berdasarkan kutipan tersebut begitu pentingnya nilai/moral dalam kehidupan sosial, karena pada masa Mekkah Jahiliyah saja begitu banyak ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi yang menjadi kesengsaraan bagi masyarakat sehingga upaya yang dapat menghilangkan ketimpangan tersebut dengan

---

<sup>17</sup>Linda Papuangan, "Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Distribusi dan Produksi dalam Aktivitas Ekonomi", h. 20-21.

<sup>18</sup>Siti Nor Asyah, 'Etika Produksi dan Konsumsi dalam Islam', *academia.edu*, h. 4. [https://www.academia.edu/44524997/ETIKA\\_PRODUKSI\\_DAN\\_KONSUMSI\\_DALAM\\_ISLAM](https://www.academia.edu/44524997/ETIKA_PRODUKSI_DAN_KONSUMSI_DALAM_ISLAM) (1 Februari 2021).

mengedepankan etika dalam kehidupan.

Tujuan penting untuk merumuskan etika produksi dalam Islam adalah:

- a. Sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah mengandung dimensi moral yang dominan melalui petunjuk pada manusia untuk bertindak dan berakhlak mulia. Hal ini bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia itu sendiri.
- b. Kegiatan produksi, peran moral bertujuan memberi arah yang jelas tentang manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengelola sumber daya ekonomi, meningkatkan taraf kesejahteraan hidup, serta menggagas kesejahteraan bagi masyarakat luas.
- c. Peran moral dalam kegiatan produksi adalah keberpihakan pada kehidupan manusia, alam, dan Tuhan serta mendorongnya untuk memanfaatkan sumber daya ekonomi sesuai dengan tuntunan Allah Swt.
- d. Kegiatan produksi, aksioma etika menjadi dasar dalam memberi arah dengan mempertimbangkan tatanan nilai dan norma Islam seperti hak dan kewajiban manusia dalam hidup, kewajiban produsen/pemilik modal, hak dan kewajiban karyawan, kewajiban menjaga kelestarian sumber alam, produksi barang yang mempromosi keluhuran martabat manusia, serta mengembangkan mekanisme produksi yang efektif dan efisien.<sup>19</sup>

Sudah sangat jelas bahwa dalam melakukan produksi sangat diperlukan etika, karena etika adalah suatu keinginan produksi yang murni dalam membantu orang lain, kejujuran dan tidak melakukan kecurangan, contohnya saat ini saja masih ada kecurangan yang terjadi, hal inilah yang dimaksud etika bisnis yang memproduksi

---

<sup>19</sup>Fahrudin Sukarno, 'Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infahq*, 1.1 (2010), h. 43.

yang ditujukan oleh masyarakat luas agar bersikap jujur dan tulus dalam memproduksi produknya, sehingga masing-masing pihak tidak ada yang merasa dirugikan karena setiap perancangan produk tidak lepas dari penilaian etika.

Namun secara umum etika dalam Islam tentang muamalah, menjadi tampak jelas karena adanya empat nilai utama, yaitu *rabbaniyah*, *akhlaq*, kemanusiaan dan pertengahan. Nilai-nilai ini menggambarkan kekhasan (keunikan) yang utama bagi ekonomi Islam, bahkan dalam kenyataannya merupakan kekhasan yang bersifat menyeluruh yang tampak jelas pada segala sesuatu yang berlandaskan ajaran Islam. Makna dan nilai-nilai pokok yang empat ini memiliki cabang, buah, dan dampak bagi seluruh segi ekonomi dan muamalah Islamiah di bidang harta seperti produksi dan sebagainya.<sup>20</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa produsen muslim harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga ketika ada aturan Islam diterapkan dalam kegiatan produksi maka akan menghasilkan kemaslahatan bagi semua umat manusia, mendapatkan keberkahan, manusia belajar untuk terus jujur dalam melakukan segala sesuatu dan sebagai ibadah kita kepada Allah Swt. Sementara produsen non-muslim tidak mempunyai aturan-aturan tersendiri sehingga menjadi berbeda dengan ajaran Islam. Hal inilah menjadi sebuah keunikan ketika aturan Islam terlibat dalam kegiatan muamalah terutama dalam sektor produksi.

## 2. Indikator Produksi Dalam Islam

Adapun kaidah yang menjadi acuan indikator dalam berproduksi secara Islam

---

<sup>20</sup>Linda Papuangan, "Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Distribusi dan Produksi dalam Aktivitas Ekonomi", h. 41-43.

antara lain:<sup>21</sup>

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
  - b. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
  - c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus dalam prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.
  - d. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai keahlian, kemampuan dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spritual dan material.
  - e. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spritual maupun mental dan fisik.
3. Tujuan Produksi

Secara umum, *Profit oriented* menjadi dasar sebagai produsen dalam melakukan produksi yang dimulai dengan pemanfaatan faktor produksi sehingga menghasilkan output berupa barang ataupun jasa. Dalam ekonomi Islam, *profit oriented* bukanlah satu-satunya tujuan utama, melainkan juga diperlukan adanya implementasi prinsip ekonomi syari'ah sebagai pedoman aktifitas produksi guna menciptakan *masalahah*. Pencapaian masalahah tersebut akan mendorong tercapainya *falah* sebagai tujuan akhir aktifitas ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. *Falah*

---

<sup>21</sup>Indah Anggia Sardini, "Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Banda Aceh, 2019), h. 35-36.

merupakan kebahagiaan hakiki berupa kemuliaan atau pengangkatan kualitas hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, teori produksi dalam pandangan ekonomi Islam adalah mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang selama berada dalam koridor dan tujuan hukum Islam.

Menurut Usman strategi produksi merupakan strategi untuk mengubah masukan menjadi keluaran yang bernilai. Strategi produksi sangat terkait dengan produksi, operasional peralatan, dan fasilitas, serta sumber dayanya. Dalam pemahaman strategis syariah selalu berlandaskan dalam ketentuan syariah. Berikut beberapa ketentuan produksi yang sesuai syariah dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw:<sup>22</sup>

a. Menjalankan usaha dengan sikap atau cara yang baik (*Do the things right*)

Bisnis hendaknya menghindari persaingan tidak sehat, sikap tamak dan ingin menguasai (monopoli), saling mematikan pesaing, bahkan dengan menghalalkan segala cara agar dirinyalah yang muncul sebagai pemenang. Karena rezeki manusia memang sudah ditentukan Allah Swt. Jadi tidak perlu dilakukan dengan cara yang tidak benar dan jauh dari ketentuan syariah.

b. Menjalankan usaha yang baik dan benar (*Do the right things*)

Hendaknya menjalankan jenis bisnis dan usaha yang baik produknya, halal, dan bermanfaat buat kemaslahatan orang banyak. Produk tersebut dijalankan dengan prinsip dan tata kelola yang baik, transparan, jujur, dan benar. Rasulullah Saw menekankan pentingnya menjalankan usaha yang baik dan perdagangan yang jujur.

c. Lebih mengutamakan produktivitas

---

<sup>22</sup>Fita Nurotul Faizah, 'Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi', *SERAMBI*, 1.2 (2019), h. 57.

Strategi produksi dalam Islam mengutamakan proses perubahan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*) yang lebih bernilai atau lebih bermanfaat. Bahkan disebutkan pula Rasulullah Saw memberi contoh sistem bagi hasil mudharabah yang menguntungkan kedua belah pihak dengan pembagian *fifty-fifty* atau *win-win solution* sebagai wujud penghargaan terhadap pihak yang menjalankan operational bisnis.<sup>23</sup>

Menurut khalifah Umar bin Khatab, tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi meliputi:<sup>24</sup> a) optimalisasi dalam merealisasikan keuntungan, b) merealisasikan kecukupan individu dan keluarga, c) mandiri atau tidak mengandalkan orang lain, d) melindungi harta dan mengembangkannya, e) mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan, f) merealisasikan kemandirian ekonomi, g) *taqarrub* kepada Allah Swt.

#### 4. Faktor-Faktor Produksi Islam

Sukirno mendefinisikan faktor produksi sebagai benda-benda yang tersedia di alam atau diciptakan manusia dan dimanfaatkan sebagai bahan input guna menghasilkan barang atau jasa. Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk menambah utilitas barang dan jasa disebut dengan faktor produksi.<sup>25</sup> Berdasarkan kutipan tersebut bahwa faktor produksi itu tercipta karena adanya kegiatan produksi yang dilakukan oleh manusia dengan memanfaatkan bahan-bahan yang telah tersedia di alam.

Elemen faktor produksi, pada dasarnya belum pasti sebagaimana diungkapkan oleh A.H.M. Sadeq yang menyatakan belum adanya kesepakatan diantara penulis

<sup>23</sup>Indah Anggia Sardini, “Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”, h. 29-31.

<sup>24</sup>Muhammad Turmudi, ‘Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam’, ISLAMADINA, XVIII.2 (Maret 2017), h. 44-45.

<sup>25</sup>Fita Nurotul Faizah, ‘Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi’, h. 58-59.

asing terhadap faktor produksi. Sebagian penulis menyebutkan faktor produksi terdiri dari empat elemen, meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan manajemen, sedang yang lain mengatakan hanya tiga.<sup>26</sup> Seperti menurut Yusuf Qardhawi faktor produksi itu berupa alam, usaha/kerja dan manusia. Menurutnya, produksi merupakan hasil integrasi antara alam, usaha/kerja dengan manusia.

Sehingga pernyataan tersebut dapat dikatakan, bahwa setiap pandangan para penulis muslim mengenai faktor produksi itu berbeda-beda. Namun persamaannya yaitu sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk menghasilkan barang maupun jasa, sumber daya manusia sebagai penggerak/mengelola sumber daya alam yang ada dan selebihnya itu adalah sebuah perbedaan dari pandangan dari keduanya.

Adapun faktor-faktor produksi dalam Islam, mencakup:

a. Faktor alam/tanah

Islam sudah mengakui bahwa tanah sebagai faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti yang sama digunakan di zaman modern. Tanah yang dianggap sebagai faktor produksi dan mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, seperti permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya udara, air, mineral, dan seterusnya. Ekonomi Islam juga sudah mengakui tanah sebagai faktor ekonomi untuk dimanfaatkan secara maksimal demi tercapainya kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Al-Qur'an dan sunnah dalam hal ini banyak menekankan pada pemberdayaan tanah secara baik. Dengan demikian kitab suci Al-Qur'an menaruh perhatian akan perlunya mengubah tanah kosong menjadi kebun dengan mengadakan pengaturan

---

<sup>26</sup>Achmad, Amir dan Azzahrah, 'Penerapan Manajemen Ekonomi Islam Pada Produksi Batik Labako UD. Bintang Timur Jember', *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4.1 (2020), h. 17.

perairan, dan menanaminya dengan tanaman yang baik.<sup>27</sup> Dalam firman Allah Swt dalam Q.S As-Sajdah/32: 27.

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

“Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan?”<sup>28</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt telah merancang kepada kaumnya agar membudidayakan tanah yang kosong untuk ditanam berbagai macam tanaman yang berguna bagi kelangsungan hidup kaumnya yang disebut juga kegiatan pertanian.<sup>29</sup>

#### b. Faktor tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui oleh setiap sistem ekonomi baik ekonomi Islam, kapitalis, dan sosialis.<sup>30</sup> Menurut Mannan, Buruh merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka. Sifat faktor produksi dalam Islam yang berbeda ini timbul karena kenyataan bahwa perburuhan, dan karena soal itu, semua faktor produksi tidak hanya tergantung kepada proses perubahan sejarah, seperti yang kita dapati dalam ilmu ekonomi sekular modern, melainkan juga pada kerangka moral dan etika tanpa batas waktu dimana faktor produksi perlu bekerja. Karena banyak atribut

<sup>27</sup>Muhammad Ilham Robbiansyah, “Penerapan Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Peningkatan Penjualan Konveksi *Fight LTD* Surabaya” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Surabaya, 2020), h. 31.

<sup>28</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: JABAL, 2010), h. 417.

<sup>29</sup>Muhammad Ilham Robbiansyah, “Penerapan Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Peningkatan Penjualan Konveksi *Fight LTD* Surabaya”, h. 32.

<sup>30</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 115.

hubungan pemilik modal buruh, kode tingkah laku pekerja majikan dan sebagainya, berakar pada syariat. Akibatnya, buruh sebagai faktor produksi dalam Islam tidak pernah terpisahkan dari kehidupan moral dan sosial.

Menurut Islam buruh bukan hanya suatu jumlah usaha atau jasa abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja manusia. Mereka yang mempekerjakan buruh harus memiliki tanggung jawab moral dan sosial, tidak berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya, tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan yang tidak sesuai syariat dan tidak boleh saling memeras. Sehingga dalam Islam ada batasan bahwa seorang pekerja tidak secara mutlak bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dengan tenaga kerjanya itu.<sup>31</sup>

#### c. Faktor modal (capital)

Modal didalam faktor produksi juga mempunyai peranan yang sangat penting. Modal merupakan sejumlah kekayaan yang dapat berupa aset berwujud maupun aset yang tidak berwujud dan dapat digunakan untuk menghasilkan suatu kekayaan. Di dalam Islam, modal yang digunakan untuk memulai suatu usaha haruslah bebas dari riba. Islam telah mengatur suatu sistem dalam beberapa cara memperoleh modal yakni dengan cara kerja sama *musyarakah* atau *mudharabah*. Hal ini dilakukan agar menjaga hak produsen dan hak pemilik modal, agar suatu tujuan kebaikan dapat tercapai di dalam kegiatan produksi yang nantinya akan bermanfaat dalam suatu kerjasama yang dilakukan oleh masing-masing pihak.<sup>32</sup>

#### d. Faktor Manajemen Produksi

---

<sup>31</sup>Eka Agustin Setyarini, "Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Hukum Ekonomi di Indonesia" (Skripsi Sarjana; Jurusan Muamalah Fakultas Syariah: Ponorogo, 2017), h. 58-59.

<sup>32</sup>Shalla Shafira Haftareta, "Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih "Sari Kayu" Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Surabaya, 2020), h. 46.

Manajemen merupakan ilmu atau seni dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengaktualisasi dan mengontrol jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan. Manajemen memiliki peran penting dalam aktivitas produksi. Semua faktor produksi tidak akan menghasilkan profit maksimal apabila proses manajerialnya kurang baik. Proses manajerial memerlukan skill/keahlian berupa skill untuk mengatur dan skill untuk memimpin. Skill untuk mengatur merupakan suatu keterampilan dimana seorang manajer harus mampu melakukan perencanaan, pengaturan, atas aturan ataupun konsep bagi pengembangan perusahaan.

Skill bagi pemimpin berupa kemampuan untuk menggerakkan agar rencana yang telah dibuat dapat berjalan dan terkendali sehingga tujuan yang tertera dalam rencana betul-betul dapat terealisasi. Terdapat lima unsur pokok yang harus dimiliki oleh pemimpin, diantaranya 1) pemahaman terhadap konsep, 2) penyampaian konsep, 3) memotivasi, 4) mengarahkan, 5) mengawasi atau mengendalikan jalannya perusahaan.<sup>33</sup>

Islam juga, menghimbau dalam manajemen mengharuskan memperhatikan keadilan dan tidak berbuat yang merugikan atau membahayakan masyarakat, atas dasar ini Islam melarang untuk melakukan kegiatan mengatur produksi barang-barang haram bahkan merencanakan produksipun tidak diperbolehkan.<sup>34</sup>

#### e. Faktor bahan baku

Bahan baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicarikan bahan

---

<sup>33</sup>Fita Nurotul Faizah, 'Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi', h. 57.

<sup>34</sup>Agus Alimuddin, 'Etika Produksi dalam Pandangan Maqasid Syari'ah', NIZHAM, 8.1 (2020), h.118.

lain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang/jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Karena jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan dengan lancar jikalau sebaliknya, maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan.<sup>35</sup>

f. Faktor teknologi

Di era kemajuan produksi yang ada pada saat ini, teknologi mempunyai peranan yang sangat besar dalam sektor ini. Berapa banyak produsen yang kemudian tidak bisa *survive* karena adanya kompetitor lainnya dan lebih banyak yang bisa menghasilkan barang/jasa jauh lebih baik, karena didukung oleh faktor teknologi. Misalnya ketika seorang tenaga kerja membuat baju menggunakan mesin jahit biasa, dalam satu bulan dapat menghasilkan 100 baju. Hal ini berbeda apabila dikerjakan dengan mesin dan teknologi yang canggih, maka dalam satu bulan dapat menghasilkan 1000 baju. Maka akan terlihat suatu persaingan yang tidak seimbang antara produsen yang tidak menggunakan teknologi dan produsen yang menggunakan teknologi dalam aktivitas produksinya.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa faktor produksi bukan hanya dilihat dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun modalnya saja, tetapi perlu diperhatikan lagi bagaimana agar proses produksi yang dilakukan itu telah sesuai dengan aturan serta dilihat juga dari segi nilai etika dan akhlaknya agar dapat meningkatkan produktivitas kerja dalam kegiatan produksi itu sendiri.

---

<sup>35</sup>Indah Anggia Sardini, “Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”, h. 35.

<sup>36</sup>Indah Anggia Sardini, “Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”, h. 34-35.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ditinjau dari sumber data termasuk penelitian pustaka (*library research*). Teknik ini digunakan karena pada dasarnya penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan. Peneliti membutuhkan buku-buku, karya ilmiah, dan berbagai literatur baik cetak maupun yang dapat diakses via internet yang terkait dengan judul dan permasalahan yang diangkat oleh peneliti.<sup>37</sup>

Pertimbangan peneliti dalam menggunakan jenis penelitian ini adalah untuk mempermudah memperoleh sumber data dan informasi sebanyak-banyaknya untuk keperluan penelitian dan untuk meminimalisir keterbatasan data dan informasi yang diperoleh dari sumber data manusia yang dibatasi oleh aturan new normal.

### 2. Sumber Data

Berdasarkan fokus penelitian ini yakni penelitian kepustakaan, sehingga pengumpulan datanya dengan melalui buku-buku, karya ilmiah dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan judul. Maka dalam penelitian ini menggunakan sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh sendiri dan langsung melalui objek yang akan diteliti.<sup>38</sup> Objek yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu menggunakan buku-buku yang dikarang oleh Muhammad Nejatullah Siddiq yaitu:

---

<sup>37</sup>As'ad Collection, "Jenis-Jenis Metode Penelitian Kualitatif", *Blog As'ad Collection*, <http://a2dcollection.blogspot.com/2017/03/jenis-jenis-metode-penelitian-kualitatif> (8 September 2020).

<sup>38</sup> Lina Asmara Wati dan Mimit Primyastanto, *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern Teori dan Aplikasi* (Malang: UB Press, 2018), h. 152.

*The Economic Enterprise in Islam* atau Kegiatan Ekonomi dalam Islam buku yang diterjemahkan oleh Anas Basri, Anas Sidik, Anas Siddiq. Buku *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer, Business Ethics In Islam* terj. Hussain, *Studies in Islamic Economic, International Center*.

#### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.<sup>39</sup> Adapun yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk artikel, skripsi, dan situs-situs terkait etika produksi.

#### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang secara khusus menggunakan data-data yang dipublikasikan oleh peneliti terdahulu dan tempat-tempat yang menunjang penelitian ini guna untuk menyelesaikan penelitian ini sendiri yang akan dilakukan selama kurang lebih 1 bulan.

#### 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih terfokus kepada pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Studi kepustakaan dilakukan untuk menemukan teori, perspektif, serta interpretasi, tentang masalah yang akan dikaji.<sup>40</sup> Berdasarkan dengan hal itu dimana penulis menggunakan penelitian kepustakaan sehingga sumber data yang digunakan

---

<sup>39</sup>Iman Supriadi, *Metode Riset Akuntansi* (Sleman: Deepublish, 2020), h. 164.

<sup>40</sup>Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 85.

keseluruhan sifatnya tertulis. Untuk itu buku-buku maupun referensi yang berkaitan dengan judul penelitian ini akan dikaji secara kritis.

#### 6. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data guna memudahkan pengambilan keputusan terhadap data yang dianalisis dari hasil bacaan berbagai buku. Metode-metode tersebut meliputi:

- a. Metode deduksi berupa penganalisaan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kesimpulan yang bersifat khusus dan dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Metode induksi berupa penganalisaan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dapat memperoleh dari kesimpulan umum.
- c. Metode komparatif berupa membandingkan suatu pandangan dengan pandangan lain guna menemukan suatu persamaan atau perbedaan.<sup>41</sup>

#### 7. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah melakukan analisis terhadap data dengan metode dan cara-cara tertentu yang berlaku dalam penelitian.<sup>42</sup> Setelah data berhasil dikumpulkan, maka peneliti menggunakan teknik pengelolaan data dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

##### a. Editing

Editing data, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya data yang diperoleh, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansinya dengan penelitian.

---

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 58.

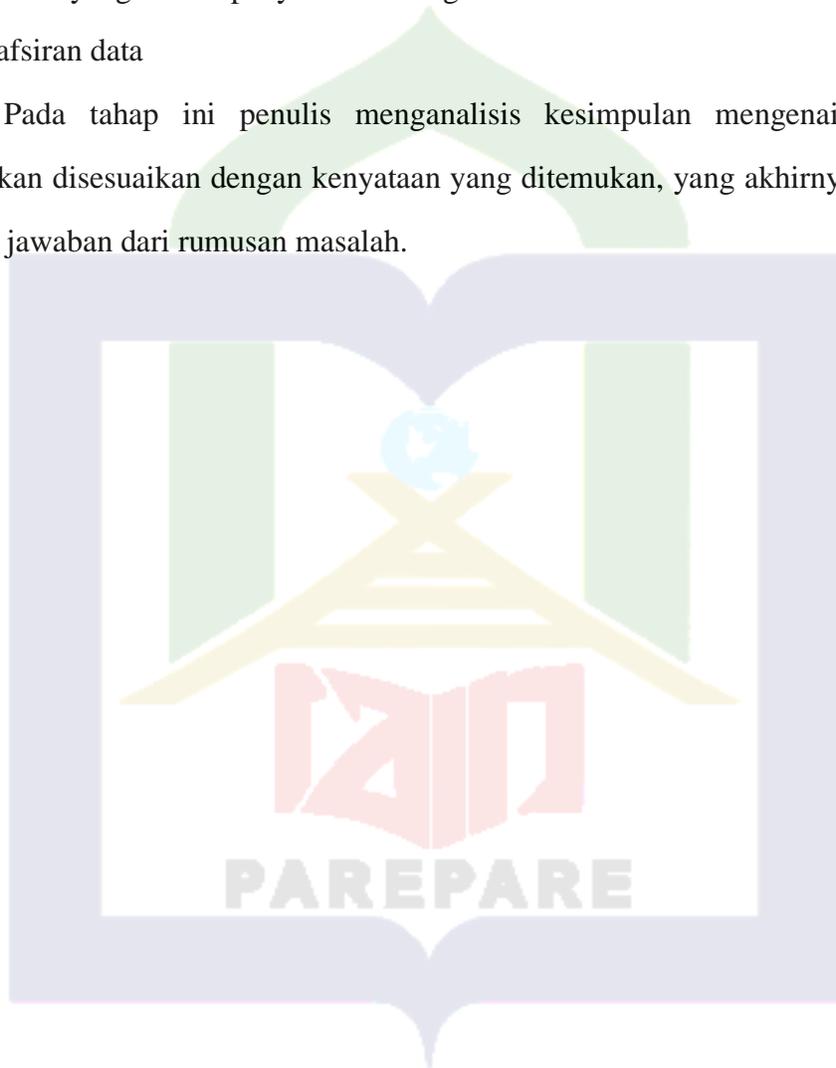
<sup>42</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), h. 199.

b. *Coding* dan kategorisasi.

Menyusun kembali data yang telah diperoleh dalam penelitian yang diperlukan kemudian melakukan pengkodean yang dilanjutkan dengan pelaksanaan kategorisasi yang berarti penyusunan kategori.

c. Penafsiran data

Pada tahap ini penulis menganalisis kesimpulan mengenai teori yang digunakan disesuaikan dengan kenyataan yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.



## BAB II

### ETIKA PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ

#### A. Biografi Muhammad Nejatullah Siddiq

##### 1. Kelahiran dan Pendidikan Muhammad Nejatullah Siddiq

Muhammad Nejatullah Siddiq<sup>43</sup> dilahirkan di Gorakhpur<sup>44</sup>, India pada tahun 1931, beliau memperoleh pendidikan awalnya di Darsahg Jama'at-i Islam Ranpur dan kemudian, Siddiq menempuh pendidikannya di Aligarh Muslim University, beliau mulai menulis tentang Islam dan ekonomi Islam pada waktu belum ada literatur tentang itu. Kontribusinya ke jurnal-jurnal dipertengahan tahun lima puluhan kemudian diterbitkan dalam karya-karya awalnya dalam ekonomi Islam, yakni: *Some Aspects of the Islamic Economic* (1970) dan *The Economic Enterprise in Islam* (1972).

Kombinasi antara pendidikan barat dan Islam terlihat dalam karya-karyanya baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Urdu ataupun yang sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Arab, Persia, Turki, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan lain-lain. Sekalipun Muhammad Nejatullah Siddiq mengakui berbagai pendekatan kepada ekonomi Islam, beliau telah memilih suatu pendekatan yang menggunakan alat-alat analisis yang telah ada, khususnya mazhab sintesis neoklasik-Keynesian namun tetap konsisten dengan nilai-

---

<sup>43</sup>Biografi tersebut dapat dilihat pada beberapa literatur antara lain: Siti Madalela Sari, "Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Produksi" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Islam: Riau, 2011); lihat juga buku Yadi Januari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 299; dan Abdul Rahim, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), h. 118.

<sup>44</sup>Gorakhpur adalah sebuah kota disepanjang tepi sungai Rapti di wilayah Purvanchal di negara bagian Uttar Pradesh, India. Kota ini terletak 273 kilometer timur laut ibu kota negara bagian Lucknow, ini adalah markas administratif distrik Gorakhpur, zona kereta api timur laut dan divisi Gorakhpur, <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Gorakhpur> (21 September 2021).

nilai Islam, prinsip-prinsip hukum dan fiqh.<sup>45</sup>

Semua upaya kepopulerannya dalam ekonomi Islam selama tahun lima puluhan dan enam puluhan telah menempatkannya sebagai salah seorang otoritas di dalam ekonomi Islam, mewakili pemikiran ekonomi Islam ‘mainstream’ saat ini. Karir akademiknya bermula di Universitas Aligarh, disitulah akhirnya ia ditunjuk sebagai profesor dan kepala *Departemen of Islamic Studies*, dan kemudian sebagai *Reader In Economics* di universitas yang sama, diakhir tahun tujuh puluhan, ia bergabung dengan King Abdul Azis University di Jeddah dimana ia salah satu pelopor yang mendirikan *International Center For In Islamic Economic*.<sup>46</sup> Sebelum bergabung pada Universitas King Abdul Azis, Jeddah, sebagai guru besar dalam bidang ekonomi di pusat kajian internasional tentang ekonomi Islam, beliau pernah menjadi guru besar dan pimpinan, jurusan studi Islam dan beberapa tahun sebagai rader dalam bidang ekonomi pada Universitas Aliragh. Pada awal karir akademisnya beliau telah meluncurkan atau mengedit sebuah jurnal penelitian triwulan tentang pemikiran Islam, sekarang sebagai editor jurnal pemikiran ekonomi Islam di Jeddah.<sup>47</sup>

## 2. Karya-Karya Muhammad Nejatullah Siddiq

Dalam Karya-karyanya Muhammad Nejatullah Siddiq pada umumnya adalah mengenai ekonomi Islam. Dengan demikian beliau telah menulis beberapa karya baik dalam bahasa Inggris maupun yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Kemudian diterbitkan beberapa karya tentang Islam dan ekonomi Islam di antaranya:

---

<sup>45</sup>Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 299.

<sup>46</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, h. 37-43.

<sup>47</sup>Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 37.

- a. *The Economic Enterprise in Islam*, Perusahaan Ekonomi dalam Islam (1971)
- b. *Some Aspects of The Islamic Economy*, Beberapa Aspek Ekonomi Islam (1978)
- c. *Muslim Economic Thinking*, Berpikir Ekonomi Islam (1981)
- d. *Banking Wiyhout Interest*, Perbankan Tanpa Bunga (1983)
- e. *Insurance in an Islamic Economy*, Asuransi dalam Ekonomi Islam (1985)
- f. *Teaching Economics in Islamic Perspective*, Pengajaran Ekonomi dalam Perspektif Islam (1996)
- g. *Role of State in Islamic Economy*, Peran Negara dalam Ekonomi Islam (1996)
- h. *Dialogue in Islamic Economics*, Dialog Ekonomi Islam (2002).<sup>48</sup>

Karya Muhammad Nejatullah Siddiq mengenai *Survey on Muslim Economic Thinking* (1981) berkonsentrasi terutama sekali pada uang, perbankan dan isu-isu finansial terkait selama lebih dari sepuluh tahun terakhir, ia telah menjadi pendukung utama *profit-sharing*, dan *equity participation* dengan menyarankan bahwa kedua metode operasional itu haruslah dapat menggantikan transaksi-transaksi berdasar bunga yang ada, ia juga telah menulis sejumlah buku tentang ekonomi pada tahun 1982. Atas sumbangan pemikirannya di bidang ekonomi Islam sehingga menjadikan Muhammad Nejatullah Siddiq dianugrahi *King Faisal International frize for Islamic Studies*.<sup>49</sup>

## **B. Pengertian Etika Produksi**

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq kegiatan produksi merupakan penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kemanfaatan

---

<sup>48</sup>Abdul Rahim, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), h. 118; lihat juga buku Fahrur Ulum, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Analisis Pemikiran Tokoh dari Masa Rasulullah SAW Hingga Masa Kontemporer)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel), h. 226; dan buku Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 300.

<sup>49</sup>Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*, h. 38.

bagi manusia. Sehingga, selama produsen bertindak adil dan membawa manfaat bagi masyarakat, maka itu sudah dianggap Islami.<sup>50</sup>

Norma penting dalam berproduksi adalah ketekunan dalam bekerja, Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja dengan tekun dan baik, dengan pengertian lain, bekerja dengan tekun dan menyelesaikannya dengan sempurna. Menurut Islam tekun dalam bekerja merupakan suatu kewajiban dan perintah harus dilaksanakan oleh setiap muslim.<sup>51</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam mewajibkan manusia untuk bekerja dengan tekun, baik dan menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. Hal ini menjadikan manusia disiplin dalam melakukan segala kegiatan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi dirinya maupun orang disekitarnya.

Konsep produksi menurut pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq adalah bahwa di dalam ekonomi Islam, berhubungan dengan apa yang disebut *Islamic men*, perubahan mendasar ini dikatakan akan mentransformasikan tujuan produksi dan norma perilaku para produsen, maksimasi laba bukanlah motif utama produksi, tetapi keragaman atau tujuan yang mencakup maksimisasi laba dengan memperhatikan kepentingan masyarakat (*maslaha amanah*), produksi kebutuhan dasar masyarakat, penciptaan *employment* serta memberikan harga rendah untuk barang-barang pokok.

Siddiq juga membicarakan mengenai tujuan utama perusahaan yakni memenuhi kebutuhan seseorang secara sederhana, mencukupi tanggungan keluarga, menghadapi kemungkinan di masa mendatang, persediaan untuk keturunan dan pelayanan sosial serta sumbangan di jalan Allah dengan kata lain produsen dan

---

<sup>50</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Islamic Producer Behavior*, dalam S. Tahir, dkk. (ed.), *Readings in Microeconomics in Islamic Perspective* (Kuala Lumpur: Longman, 1992).

<sup>51</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Business Ethics In Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 22.

konsumen diharapkan memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain. Bukannya hanya mengejar keuntungan maksimum semata. *Fallah*<sup>52</sup> tidak tergantung pada maksimumnya keuntungan, *fallah* hanya dapat dicapai melalui pendekatan moral yang menganggap kaidah produksi bertujuan untuk mendapatkan kebajikan dan tidak hanya bertujuan membangun tujuan ekonominya saja. Produsen memproduksi sejumlah tertentu yang masih menghasilkan laba yang batas bawahnya adalah cukup untuk bertahan hidup selain itu dia menggunakan istilah laba yang memuaskan.<sup>53</sup> Sehingga berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang produksi tenggelam dalam pradigma neoklasik. Dimana perubahannya di dalam sistem ekonomi Islam, berhubungan dengan apa yang disebut *Islamic Man*, yang perubahan mendasar ini dikatakan dapat mentransformasikan hal tersebut.

Produsen tidak akan memaksimalkan keuntungan jika dan apabila ia merasa dengan menurunkan keuntungan ia dapat memberikan kebaikan kepada masyarakat dengan memenuhi kehendak yang tidak dapat mereka penuhi. Produsen juga tidak akan menambah jumlah keuntungan jika dengan itu akan merugikan pengusaha ataupun produsen lainnya. Islam mencela produsen memaksimalkan keuntungan sebagai satu-satunya tujuan. Seorang produsen muslim tidak dibenarkan mengejar keuntungan semata-mata dengan alasan ia senantiasa memiliki kemampuan untuk menegakkan keadilan dan kebajikan yang

---

<sup>52</sup>Fallah jangan disalah tafsirkan dengan istilah “kebajikan” yang dipakai dalam kehidupan ekonomi modern. “Kebajikan” lebih mengacu pada kesejahteraan dunia dan akhirat. Islam percaya akan adanya hari kiamat, dan untuk mendapatkan kebajikan diakhirat, maka manusia harus melakukan usaha yang sama semasa di dunia. Menurut Islam manusia harus melakukan kebajikan semasa di dunia agar mendapatkan rahmat di dunia dan juga diakhirat. Perubahan norma kebajikan menuju fallah menggambarkan bahwa usaha untuk mencapai kesejahteraan materi harus diseimbangkan dengan usaha untuk mendapatkan “dunia” yang lebih abadi yaitu akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menyeru agar setiap individu menciptakan kehidupan yang harmonis untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

<sup>53</sup>Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komparatif Terpilih*, h. 56.

diinginkan agama.<sup>54</sup>

Berdasarkan hal tersebut bahwa seorang produsen muslim tidak dibenarkan untuk memaksimalkan keuntungan yang akan mengakibatkan kerugian bagi para produsen atau pengusaha lainnya dan dengan menurunkan keuntungan juga dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dengan memenuhi kehendak yang tidak dapat mereka penuhi dalam kebutuhan hidupnya.

Apabila maksimisasi laba tidak lagi merupakan motif satu-satunya maupun utama, konsep rasionalitas pun memiliki arti yang berbeda. Kerja sama (sebagai lawan dari persaingan sampai mati) dengan produsen lain dengan tujuan mencapai tujuan-tujuan sosial akan menjadi norma, sehingga mengharuskan adanya akses yang lebih besar kepada informasi dalam sistem ekonomi Islam.<sup>55</sup> Jadi disini dapat disimpulkan bahwa meminimalkan keuntungan dengan tujuan untuk sosial itu lebih baik dan menjadi norma, dari pada memaksimalkan keuntungan tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain sehingga perlu adanya akses dalam Islam untuk memberikan aturan atau petunjuk yang sesuai dengan syariah.

Barang haram tidak akan diproduksi, barang mewah akan minimal, dan barang perlu akan ditingkatkan produksinya, sementara praktik perdagangan yang jujur akan didorong oleh pahala surga yang dijanjikan kepada pedagang yang jujur seperti dalam Al-Qur'an sekalipun setiap produsen individual diasumsikan telah memiliki sifat yang diinginkan, mengikuti panduan keadilan dan kebajikan, negara masih diharapkan untuk menjamin penyediaan keperluan dasar dan mengawasi

---

<sup>54</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991), h. 107.

<sup>55</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 54.

berlakunya kejujuran di pasar.<sup>56</sup> Sehingga disini lebih diutamakan untuk memproduksi barang perlu dan halal. Bukan itu saja tetapi dalam berdagang perlu menanamkan kejujuran pada diri sendiri, mengikuti panduan keadilan dan kebajikan dan perlu adanya campur tangan negara.

Muhammad Nejatullah Siddiq juga berhati-hati pada topik-topik yang lazim, dengan menggunakan istilah-istilah neoklasik seperti *isicost*, *isoquant marginal revenue*, *marginal cost* dan sebagainya ia menerima *the law of diminishing returns*, karena baginya hukum itu adalah hukum alamiah yang berlaku universal, tidak seperti dengan hukum yang berhubungan dengan perilaku manusia. Bahkan ia membahas berbagai struktur pasar, yakni persaingan sempurna, *monopoli*, *oligopoli* dan persaingan *monopolistik*. Baginya, persaingan sempurna adalah struktur yang cocok untuk sistem ekonomi Islam. Menurutnya semangat Islam akan mencairkan monopoli yang tidak diinginkan (kecuali *monopoli* alamiah), menghapus semua sifat anti-sosial dan menolong kerja sama, dan itu tampaknya merupakan ciri utama bagi produsen.

Gagasan Muhammad Nejatullah Siddiqi serta merupakan penasehat bagi keburukan para pemaksimum laba di dalam ekonomi Barat. Produsen gagasannya itu akan dapat lebih mempengaruhi pemecahan masalah pasar di dalam struktur pasar persaingan *monopolistik*, *oligopoli* dan *monopoli*. Oleh karena kita sedang membicarakan produsen Islami, maka Muhammad Nejatullah Siddiq melihat mereka dengan menggunakan kekuatan tersebut untuk lebih jauh lagi berbuat baik bagi masyarakat dengan memproduksi barang-barang perlu, barang-barang budaya dan kesenangan, dengan harga yang lebih rendah, sekalipun hanya menghasilkan laba

---

<sup>56</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 54.

yang lebih sedikit bagi mereka.

Berdasarkan hal tersebut, gagasan Nejatullah dapat menjadi penasehat bagi para pemaksimum keuntungan bagi ekonomi Barat, sebagai solusi dari permasalahan di dalam struktur pasar. Berbicara mengenai produsen Islami, Nejatullah menjadikan kekuatan tersebut untuk menjadikan para produsen untuk lebih berbuat kebaikan bagi masyarakat untuk memproduksi barang-barang perlu, barang budaya dan kesenangan dengan harga rendah walaupun hanya mendapatkan keuntungan yang minim bagi mereka namun mendapat keberkahan.

Perubahan norma prilaku dan tujuan yang hendak dikejar, Muhammad Nejatullah Siddiqi. Tetap menyatakan bahwa dengan kekuatan sendiri, pasar tidak dapat menjamin distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil, dan diperlukanlah campur tangan negara.<sup>57</sup>

Muhammad Nejatullah Siddiq mencurahkan banyak perhatian pada produksi, namun disamping modifikasi perilaku dan tujuan yang diinginkan, analisisnya itu pada dasarnya adalah neoklasik. Pertimbangan utamanya adalah transformasi agen ekonomi terkait yakni produsen yang bekerja di dalam suatu sistem ekonomi Islam. jika bekerja di dalam aturan Islam, tidak ada produsen yang menggunakan kekuatannya untuk memperoleh posisi monopolistik ataupun memanipulasi kekuatan-kekuatan pasar untuk memenuhi keinginannya sendiri.<sup>58</sup> Sehingga disini dapat dikatakan bahwa Muhammad Nejatullah mengutamakan perilaku dan tujuan produksi dengan berlandaskan analisis neoklasiknya dengan mempertimbangkan sistem ekonomi Islam sebagai petunjuk bagi para produsen untuk tidak melakukan

---

<sup>57</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Studies in Islamic Economic, International Center* (1980), h. 137-138.

<sup>58</sup>Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*, h. 58.

monopolistik dan memanipulasi kekuatan pasar.

Berdasarkan hal ini jika produsen bersedia memproduksi di bawah tingkat laba maksimum, maka *profit margin* mereka mungkin tidak akan terlalu tinggi. Pertanyaan mungkin akan muncul dari kenyataan ini adalah mengenai akumulasi dan investasi untuk pertumbuhan ekonomi. Pola produksi seperti itu juga akan sejajar dengan permintaan, karena Muhammad Nejatullah Siddiq telah menyebutkan perlunya redistribusi sumber daya bagi kaum miskin. Hal ini akan berakibat meningkatnya permintaan akan barang-barang perlu. Namun, akibat itu hanyalah berjangka pendek saja karena dalam jangka panjang (mungkin jangka amat panjang), jika kebutuhan dasar telah terpenuhi, permintaan akan barang-barang kesenangan dan mungkin juga barang-barang mewah akan meningkat. Ini dapat menjadi basis teori produksi di dalam Islam, yakni teori produksi yang mengikuti tahap-tahap perkembangan yang di dasarkan pada pemenuhan kebutuhan.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut Nejatullah menjelaskan lagi bahwa memproduksi barang sejajar dengan permintaan, terutama pada barang perlu sehingga akan meningkat namun jika kebutuhan dasar telah terpenuhi maka permintaan barang-barang lainnya akan meningkat. Sehingga dalam berproduksi akan mengikuti tahap perkembangan sesuai dengan pemenuhan kebutuhan para konsumennya.

Produksi merupakan peranan penting dalam menentukan taraf hidup manusia dan kemakmuran suatu bangsa. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul banyak dicontohkan bagaimana umat Islam diperintahkan untuk bekerja keras dalam mencari penghidupan agar mereka dapat melangsungkan kehidupan dengan baik, seperti dalam firman Allah Q.S Al-Qasas/28: 73.

---

<sup>59</sup>Mohamed Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*, h. 58.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya:

“Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.”<sup>60</sup>

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq etika produksi itu adalah sebagai seperangkat nilai tentang baik buruk, benar dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas.

Muhammad Nejatullah siddik mengemukakan bahwa tujuan etika produksi itu adalah:

- a. Menanamkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis,
- b. Memperkenalkan argumentasi-argumentasi moral di bidang ekonomi dan bisnis serta cara penyusunannya.
- c. Membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan profesi.

Demikian dari penjelasan tersebut, maka ketiga tujuan tersebut dari studi etika produksi diharapkan dapat membekali para produsen yang berkenaan dengan hak dan keadilan sehingga dapat bekerja secara professional demi mencapai produktivitas dan efisiensi kerja yang optimal.

Keyakinan akan peran dan kepemilikan dari Allah maka konsep produksi di dalam ekonomi Islam tidak semata-mata bermotif maksimalisasi keuntungan dunia tetapi lebih penting untuk mencapai keuntungan akhirat. Islam sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional hanya bedanya lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi, bahkan sebelum itu Islam menjelaskan mengapa produksi harus di

---

<sup>60</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 394.

lakukan.<sup>61</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam Islam memaksimalkan keuntungan dunia bukanlah motif utama namun lebih penting untuk mendapatkan kebaikan di akhirat. Islam juga tidak menolak pola pikir ekonomi konvensional hanya saja Islam lebih mengedepankan nilai-nilai moral dan tujuan dari produksi yang perlu dilakukan oleh manusia.

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat baik di masa kini maupun mendatang, dengan pengertian yang luas tersebut kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari keseharian manusia meskipun demikian, pembahasan tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa memaksimalkan keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif.<sup>62</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ekonomi sebagai pencipta manfaat sampai saat ini dan tidak terlepas dari keseharian manusia karena setiap harinya konsumen mengkonsumsinya, sedangkan ilmu ekonomi konvensional mengutamakan keuntungan sebagai motif utama walaupun sangat banyak kegiatan produktif yang bisa dilakukan.

Ekonomi Islam sangat menganjurkan aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik segi kuantitas maupun kualitas, ekonomi Islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditi terlantar begitu saja, Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat ketekunan yang di ridhoi Allah atau ihsan yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu. Oleh karena itu manfaatkanlah sebaik-baiknya apa yang telah Allah sediakan dengan melihat aturan dalam berproduksi sesuai syariah dan meningkatkan kemampuan diri untuk meningkatkan produktivitasnya.

---

<sup>61</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 324.

<sup>62</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 121.

Menurut sistem ekonomi Islam, kata “Produksi” merupakan salah satu, yang sangat dibutuhkan oleh manusia, dari konsep dan gagasan produksi di katakan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk ke maslahatan, individu (*self interest*) dan kemaslahatan secara berimbang. Sehingga produksi sebagai jalan untuk memakmurkan umat manusia.

Untuk menjamin terwujudnya kemaslahatan individu dan masyarakat, sistem ekonomi Islam menyediakan beberapa landasan teoritis, sebagai berikut:

1. Keadilan ekonomi
2. Jaminan sosial
3. Pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi produktif secara efisien.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut adalah poin penting untuk memakmurkan masyarakat namun perlu diperhatikan lagi dalam memberikan keadilan ekonomi, dan jaminan sosial bagi para masyarakat yang membutuhkan dan perlunya memanfaatkan sumber-sumber daya ekonomi secara bijak karena hal inilah yang menjadi permasalahan pada saat ini.

Beberapa ahli ekonomi Islam<sup>64</sup> mengungkapkan tujuan-tujuan produksi menurut Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah.

Produksi dalam arti yang sederhana bukanlah sesuatu yang dicetuskan oleh kapitalis, produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi karena ia

---

<sup>63</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Business Ethics In Islam*, h. 213.

<sup>64</sup>Diantaranya pemikir ekonomi Islam yaitu M. Umer Chapra lihat pada buku M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Jakarta: Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2000), h. 12.

merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan, Adam, bapak manusia, adalah manusia pertama dalam memproduksi, Allah menciptakan Adam dengan kedua tangannya lalu meniupkan ruhnyanya kepadanya, Allah memerintahkan malaikat bersujud kepada Adam sebagai tanda kemuliaan Adam, lalu Allah menemukannya disurga beserta istrinya dan menjamin kehidupannya dengan kesejahteraan dan rezeki yang dapat dimakan kapan saja tanpa kesusahan dengan syarat tidak mendekati pohon dari pohon-pohon surga dan memperingatkan mereka akan godaan setan.

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa etika produksi terjadi lewat peranan tiga atau empat unsur yang berkaitan yaitu alam, modal dan bekerja sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin sedangkan para ekonomi muslim berbeda pendapat tentang apa yang ditetapkan Islam dari unsur-unsur ini, sebagian dari mereka menghapuskan salah satu dari empat unsur itu berdasarkan teori, pertimbangan, dan hasil penelitian mereka, produktivitas timbul dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi, bumi tempat membanting tulang sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya adapun unsur lainnya, seperti disiplin, tidak lebih dari pada strategi dan pengawasan, ringkasannya. Modal adalah pekerjaan yang terpendam, jadi sendi terpenting dalam produksi adalah bekerja, bekerja dalam mengolah bumi hingga menghasilkan harta dan apa-apa yang baik.

Berdasarkan hal tersebut dalam teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan kepada distribusi harta, namun tidak mementingkan masalah produksi, tetapi ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata dan sama sekali tidak berhubungan dengan sektor produksi.

Islam tidak akan campur tangan, Islam memberikan kebebasan kepada setiap

manusia untuk membuat aturan main sesuai dengan kreativitas, tingkat keilmuan, situasi dan kondisi hal ini adalah bagian dari urusan dunia yang terus berubah dan berkembang, pada dasarnya agama lebih memfokuskan tujuan dari pada sarana, misalnya Islam mengajak umatnya untuk berjihad, namun tidak menetapkan sarana untuk untuk melaksanakan jihad itu. Islam menganjurkan bercocok tanam, tetapi tidak membatasinya pada sarana dan alat-alat tertentu karena sarana itu bergantung pada pada hasil karya dan spesialisasi manusia, Islam tidak mengenal apa yang tertulis dalam taurat mengenai sikap pesimis terhadap statistic, di dalam agama hanifi ini tidak terdapat apa yang ada di dalam aliran lain yaitu kecenderungan, melepaskan dari segala problem dengan alasan “bertawakkal kepada Allah” serta qada dan qadarnya (sikap fatalism), Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunnatullah dan hukum kausalitas, dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakkal.<sup>65</sup> Sehingga disini Islam memberikan kebebasan namun ada batasannya.

### **C. Tujuan Produksi**

Muhammad Nejatullah Siddiq menyebutkan tujuan dalam aktivitas produksi yang sempurna menurut Islam yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan hidup seseorang secara sederhana.

Beberapa sunnah yang dapat dipetik dari tujuan ini diantaranya:

- a. Merupakan tanggung jawab agama untuk memenuhi kebutuhan hidup hal ini karena memenuhi kebutuhan hidup sama pentingnya untuk menjalani kehidupan.
- b. Bahwa semua usaha yang dilakukan dalam rangka mencari rezeki merupakan usaha menuju jalan Allah Swt.

---

<sup>65</sup>Siti Madalela Sari, “Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Produksi” (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Islam: Riau, 2011).

Aspek yang tercakup dalam kategori ini termasuk usaha untuk mendapatkan makanan, minuman, pakaian, tempat perlindungan, perawatan, dan pendidikan. Bagaimanapun juga, sehubungan dengan rasa puas diri terhadap pemilikan keperluan-keperluan ini dan juga sampai sejauh mana ia diinginkan dan diharuskan, hakikat yang demikian sangat tergantung kepada pendekatan Islam dan juga cara hidup seseorang.

Menurut falsafah kehidupan Islam, jika pendekatan yang dimiliki seseorang tidak bercorak Islam, dimana semua kemauannya didasarkan kepada tindakan yang tidak benar, contohnya (angkara murka, mengejar status dan kedudukan sosial, gila kekuasaan dan ekonomi), maka setiap langkah yang dilakukannya untuk mencapai semua kebutuhan tersebut dianggap mengikuti jalan setan.

Sehubungan dengan tujuan yang benar, semua usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah sunnah, dan dianggap sebagai usaha yang di ridhoi Allah Swt. Dengan demikian seseorang yang cukup pangan, mengenakan pakaian yang bagus, dan menikmati berbagai kesenangan lain dengan niat yang baik, merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam Islam. Demikian juga barang dan harta yang digunakan dan dimiliki dengan tujuan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih sempurna dibenarkan dalam Islam, dan dengan demikian ikhtiar untuk mendapatkannya juga dibenarkan oleh Islam.

Pada kehidupan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya memberikan gambaran tentang kehidupan yang sederhana dan mudah, walaupun hanya memiliki sedikit barang, kepentingan diri dikorbankan dan keperluan yang melebihi dari cukup dilepaskan. Hal ini membuat sebagian orang Islam menyarankan agar dasar

penggunaan yang sedikit patut diamalkan oleh orang Islam.<sup>66</sup>

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang boros dan hidup dengan mengikuti hawa nafsunya, dengan tegas dilarang oleh Al-Qur'an, pelarangan tersebut dikarenakan tidak membawa kebaikan.

## 2. Memenuhi kebutuhan keluarga.

Sesungguhnya tanggung jawab seseorang untuk memenuhi kebutuhan Istri dan anak merupakan hal yang lumrah dilakukan dalam kehidupan, hal ini juga berlaku untuk orang tua yang membutuhkan bantuan. Selanjutnya dalam keadaan tertentu, kerabat keluarga yang terdekat mungkin “berhak” mendapatkan bantuan. Selain itu, terdapat banyak pengajaran dari Nabi Muhammad Saw agar diberi pertimbangan kepada tanggungan yang demikian. Lakukanlah sedekah dikalangan kamu, kemudian yang sebagian untuk keluargamu, dan jika masih juga mempunyai kelebihan, berikanlah kepada kerabat kamu.<sup>67</sup> Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut diperintahkan untuk mengutamakan memenuhi kebutuhan keluarga dan dapat membantu kerabatnya jika mempunyai kelebihan.

## 3. Memenuhi kebutuhan jangka panjang.

Islam membenarkan bagi seseorang menyimpan barang kebutuhan untuk digunakan pada waktu-waktu tertentu. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Isra/17: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”<sup>68</sup>

Pada masa Nabi Muhammad Saw beliau sering memperingatkan sahabat-sahabatnya

<sup>66</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1979), h. 16-20.

<sup>67</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 24.

<sup>68</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 285.

agar bersikap hemat dan menasehati agar jangan menghabiskan semua harta yang ada walaupun harta tersebut digunakan untuk jalan Allah, karena harta tersebut dibutuhkan untuk keperluan hidup sehari-hari dan untuk masa depan.

Insentif untuk mendapatkan harta menjadi tujuan manusia sedunia dan dikuatkan dengan adanya ketetapan agama. Bagaimanapun juga, Islam menghendaki bahwa insentif yang demikian tidak membawa manusia untuk menghinpun kekayaan yang melampaui batas. Menghimpun kekayaan yang melebihi batas dikutuk oleh Islam.<sup>69</sup>

Berdasarkan hal tersebut, bahwa perlunya menyimpan kebutuhan demi masa depan dan tindakan tersebut mencegah dari pola hidup yang mengikuti gaya kapitalis, sesuai dengan tanggapan Islam yang melarang pemborosan dan hidup terlalu mengikuti nafsu duniawi, walaupun kenikmatan itu didapatkan dengan cara yang halal dan sah berdasarkan hukum atau undang-undang yang berlaku.

#### 4. Menyediakan kebutuhan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Salah satu sifat kemanusiaan yang tulen ialah menyediakan harta untuk kebutuhan hidup orang-orang yang ada dibawah tanggungannya setelah seseorang meninggal dunia. Hal ini terbukti dengan adanya hukum waris dalam Al- Qur'an. Dengan adanya hukum warisan dalam Al-Qur'an, nyatalah bahwa seruan yang demikian diakui oleh Islam.

Perlu diketahui bahwa Rasulullah telah menyuarakan sabdanya kepada hamba Allah, baik ia hendak menyerahkan semua hartanya ataupun sebagian saja hartanya kepada fakir miskin. Rasulullah membenarkan bahwa beliau hanya mewariskan sepertiga dari hartanya. Sehingga, hakikat yang demikian menunjukkan bahwa Islam tidak menuntut agar umatnya memberikan ataupun mewarisi harta yang terlalu banyak terhadap keluarga. Sikap kesederhanaan harus dipatuhi dengan jujur dan bantuan kepada anggota masyarakat yang

---

<sup>69</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 25-26.

membutuhkan pertolongan harus dipenuhi dan merupakan tindakan yang utama yang harus dilakukan dengan adil.<sup>70</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa menyediakan kebutuhan bagi keluargayang ditinggalkan itu perlu namun yang menjadi batasannya adalah tidak boleh memberikan terlalu banyak harta terhadap keluarga, karena sikap kesederhanaan, dan membantu sesama manusia juga perlu kita lakukan.

#### 5. Memberikan bantuan sosial dan sumbangan berdasarkan jalan Allah.

Memberikan bantuan sosial dan sumbangan sosial berdasarkan jalan Allah merupakan aktivitas yang dituntut disetiap orang Islam untuk berusaha dengan sebaik-baiknya dan memberikan bantuan sebanyak mungkin. Allah Swt berfirman dalam Q.S At-Taubah/9: 41.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”<sup>71</sup>

Berjuang di jalan Allah merupakan kewajiban bagi seorang muslim, dalam hal ini kekayaanlah yang menjadi alat untuk melaksanakan tujuan tersebut. Islam menyerukan agar usaha produktif dan memberikan sumbangan kepada masyarakat dan untuk kebenaran dan kebaikan. Begitu penting bagi seseorang agar menghasilkan sesuatu bagi masyarakat. Cara demikian jika dilaksanakan seseorang dianggap telah menyempurnakan tugas dan tujuannya, disamping telah mengikuti perintah Allah dan memenuhi kehendak-Nya. Sehingga penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa ketika seseorang menyumbangkan kebaikan kepada masyarakatnya sama halnya dia telah berbuat kebaikan untuk dirinya sendiri.

<sup>70</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 27.

<sup>71</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 194.

Mengkaji masalah pendapatan dan pengeluaran, dan masalah ini merupakan aspek yang terakhir serta paling penting dalam aktivitas ekonomi manusia. Setelah seseorang dapat memuaskan kebutuhan hidupnya dan juga kebutuhan orang-orang yang berada dibawah pengawasannya, juga setelah dia menyimpan beberapa hartanya untuk kebutuhan di masa yang akan datang dan untuk keturunannya, seseorang tidak pantas untuk berdiam diri saja tanpa melakukan aktivitas ekonomi. Sehingga penjelasan tersebut menganjurkan manusia untuk tetap melakukan aktivitas ekonomi untuk dapat mengembangkan hartanya di jalan Allah.

Manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terhitung dalam memenuhi kebutuhan baik dari distribusi maupun produksi, berusaha memenuhinya adalah hal yang wajar. Semakin baik kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi semakin baik pulalah dia. Kehidupan yang dipersiapkan secara baik menjamin kedamaian jiwa, kepuasan dan rasa aman, dan kondisi jiwa semacam itulah yang menopang terbinannya suasana yang sehat, bermoral dan bercorak spiritual. Tidak satu kemajuan material dan pembangunan ekonomi yang dalam dirinya sendiri bertentangan dengan kemajuan moral dan spiritual. Oleh karena itu, Islam tidak membatasi usaha-usaha untuk meraih kemajuan material. Ia menganggap standar tertentu pemilikan materi sebagai kondisi yang tidak dapat di tawar-tawar bagi perkembangan pola sosial yang diinginkan, ia mendorong setiap individu untuk melakukan semua upaya untuk memperolehnya, ia menyuruh masyarakat untuk menjamin kepemilikan tersebut bagi setiap individu dalam segala suasana.

Namun terdapat beberapa pembatasan terhadap segala sesuatunya dan kehidupan memiliki aspek-aspek lain diluar aspek ekonomi yang menuntut pengabdian dan memerlukan energi serta waktu untuk mengembangkan secara baik.

Kehidupan yang seimbang memerlukan alokasi usaha-usaha dan sumber-sumber manusia secara baik diantara semua aspek kehidupan yang penting itu. Pengabdian secara *eksklusif* kepada pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai pengabdian terhadap aspek-aspek penting lainnya dalam kehidupan manusia.<sup>72</sup> Sehingga dapat dikatakan, bahwa segala hal memang ada batasannya dan aspek dalam kehidupan memiliki aspek lain diluar aspek ekonomi sehingga menuntut untuk mengembangkannya dengan baik.



---

<sup>72</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 28-38.

# BAB III

## FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI MENURUT MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ

### A. Alam Sebagai Faktor Produksi

Alam merupakan faktor produksi yang pertama dan utama, faktor alam meliputi segala isinya yaitu:

#### 1. Tanah

Muhammad Nejatullah Siddiq mendefinisikan tanah yang berbeda dengan “pendapat lain”.<sup>73</sup> Pengertian tanah mengandung arti yang luas termasuk semua sumber yang kita peroleh dari udara, laut, gunung, dan sebagainya, sampai dengan keadaan geografis, angin dan iklim yang terkandung di dalamnya, Al-Qur’an menggunakan benda-benda yang bersifat keduniaan, yang diciptakan bagi faedah mereka.<sup>74</sup> Pada hakekatnya seluruh alam ini berperan memberikan faedahnya kepada manusia, sehingga mereka boleh menggunakan sumber yang tersembunyi dan berpotensi untuk memuaskan kehendak yang tidak terbatas.<sup>75</sup> Sehingga disini dapat dikatakan bahwa walaupun kebutuhan manusia tidak terbatas namun tidak boleh berlebih-lebihan dan harus tetap mengikuti aturan sesuai dengan syariah.

---

<sup>73</sup>Muhammad Abdul Mannan mendefinisikan tanah merupakan sarana untuk meningkatkan produksi yang digunakan demi kesejahteraan individu dan masyarakat. Baik Al-Qur’an dan hadist telah banyak menekankan pembudidayaan tanah secara baik dan efisien. Pemborosan pemakaian tanah dalam bentuk apapun dikutuk, lihat pada buku Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 57 dan Menurut Muhammad Baqir al-Sadr, tanah merupakan kekayaan alam yang paling penting, dimana tanpanya mustahil manusia bisa menjalankan (proses) produksi dalam bentuk apapun, lihat pada tesis Fita Nurotul Faizah. “Teori Produksi dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)”, (Tesis; Pascasarja UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 74.

<sup>74</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 213.

<sup>75</sup>Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 225.

## 2. Bumi (tanah)

Tidak diragukan lagi faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya kita dapat berjalan, bekerja, mendirikan rumah, serta melakukan apa saja menurut kehendak kita, Al-Qur'an mengingatkan dalam surat Al-Baqarah bahwa manusia disediakan dengan tempat tinggal dan kesenangan di bumi ini berdasarkan firman Allah Q.S Al-Baqarah/2: 36.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ

حِينٍ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."<sup>76</sup>

Alam ini menjamin kepada manusia suatu sumber yang tetap di bumi untuk memenuhi keperluannya yang senantiasa bertambah pada setiap peringkat kehidupan di dunia ini.

Menurut ayat tersebut pada pengusaha digalakkan untuk meningkatkan usahanya sehingga maksimum, umpamanya mencari manfaat-manfaat baru untuk meningkatkan kesuburan tanah supaya memperoleh kesenangan yang dijanjikan, oleh karena itu setiap tindakan terdapat pemberitahuan yang baru untuknya, hendaknya berusaha dan mendapatkan kebahagiaan dari kesenangan tersebut.

Berdasarkan hal ini alam menjadikan suatu sumber yang tetap untuk memenuhi keperluan manusia sehingga para pengusaha juga dianjurkan untuk mencari manfaat baru untuk meningkatkan kesuburan tanah dan mendapatkan kesenangan yang dijanjikan.

<sup>76</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 6.

### 3. Mineral

Bumi ini dipenuhi dengan sumber mineral yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam produksi dan mendapatkan kekayaan yang lebih besar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mu'minun/23: 19-21 yang berbunyi:

فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا فَاوَاكِبٌ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبْعٌ لِّئَلَّالِيْنَ ﴿٢٠﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً لِّذُنُوبِكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

“Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan. Dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan. Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, Kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan.”<sup>77</sup>

Bentang alam yang luas merupakan nikmat Allah yang diberikan pada makhluk-Nya, karena alam tidak ditundukkan dan di *setting* sedemikian rupa sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Jasiyah/45: 12-13.

﴿اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾﴾

Terjemahnya:

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.. dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”<sup>78</sup>

Oleh karena itu, manusia di bumi dengan mudah memanfaatkan sumber daya

<sup>77</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 343.

<sup>78</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 499.

alam yang ada untuk menjadi penghidupan mereka di dunia, seperti mineral sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Mulk/67: 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ الْأَنْشُورُ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeqi-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”<sup>79</sup>

Sehingga penjelasan tersebut bahwa mineral merupakan faktor terpenting untuk melancarkan produksi.

#### 4. Gunung

Gunung merupakan suatu sumber lain yang menjadi sumber tenaga asli yang membantu dalam mengeluarkan harta kekayaan, Al-Qur’an tidak henti-hentinya membicarakan tentang gunung dan kegunaannya yang musabab untuk manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Hijr/15: 19-20:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُوثٍ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

“Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.”

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ ۚ وَمَن لَّسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Dan kami Telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeqi kepadanya.”<sup>80</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada mereka segala macam sarana (gunung) dan mata pencaharian (dengan menumbuhkan tanaman dan berbagai macam buah yang beraneka ragam) serta penghidupan untuk fasilitas mereka.

<sup>79</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 563.

<sup>80</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 263.

Sehingga penjelasan tersebut juga menjadikan gunung sebagai pendukung dalam mengolah sumber daya alam.

#### 5. Hutan

Hutan merupakan sumber kekayaan yang sangat penting, hutan menyediakan bahan bakar, bahan-bahan bangunan dan bahan mentah untuk kertas, perkapalan, perkakas rumah tangga dan industri-industri lain yang tidak terkira jumlahnya.<sup>81</sup>

Besarnya manfaat hutan tidak hanya membutuhkan pemeliharaan namun juga pengembangannya, Rasulullah menekankan dengan ungkapan yang tegas akan perlunya penanaman pohon-pohonan. Oleh sebab itu hutan juga sebagai penyedia bahan mentah sehingga menjadi pendukung dalam melancarkan produksi.

#### 6. Hewan atau Binatang-Binatang.

Hewan-hewan mempunyai banyak kegunaan bagi manusia mereka memberikan daging, susu dan lemak untuk makanan juga memberikan bulu, tulang dan kulit untuk dipakai untuk kebutuhan ekonomi lainnya, seperti industri dan untuk tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perhiasan, sebagian dari ternak tersebut dijadikan sebagai alat transportasi.<sup>82</sup> Allah Swt berfirman dalam Q.S At-Thaha/20: 54.

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٥٤﴾  
 Terjemahnya:  
 “Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.”<sup>83</sup>

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kekayaan binatang diciptakan untuk kepentingan manusia, karenanya wajib bagi manusia untuk meningkatkan

<sup>81</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 227.

<sup>82</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 229.

<sup>83</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 315.

pemeliharaanya dan mendapatkan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung darinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa hewan-hewan mempunyai banyak kegunaan bagi manusia sehingga hasil dari dagingnya dan yang lain-lain dapat dipakai untuk kebutuhan ekonomi terutama dalam industri.

## 7. Iklim dan Hujan

Semua keadaan geografi termasuk iklim, hujan dan lain-lain menentukan ciri tanaman yang boleh ditanam disetiap negara terdapat istilah tanah. Pada hakikatnya hujan menyebabkan pertumbuhan tanaman dan bahan-bahan pokok di atas bumi. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa iklim dan hujan tidak kalah penting untuk menyuburkan berbagai tanaman sehingga perlu mengetahui ciri-ciri tanaman yang dapat ditanam.

### **B. Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi**

Kerja adalah segala sesuatu usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas, termasuk jenis kerja yang dilakukan secara fisik maupun pikiran, tenaga kerja sebagai faktor produksi mempunyai arti yang besar, karena semua kekayaan alam tidak berguna apabila tidak diolah oleh manusia.<sup>84</sup> Pendapat ini sejalan dengan pendapat Ika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi.<sup>85</sup> Sehingga tenaga kerja sangat penting untuk mengolah kekayaan alam sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk memberikan upah yang pantas.

Sistem Islam juga sangat memperhatikan hak-hak tenaga kerja dan itu harus

---

<sup>84</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 235.

<sup>85</sup>Ika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi mengatakan bahwa tenaga kerja merupakan kunci pangkal produktivitas dari faktor produksi secara keseluruhan, jika tidak terpenuhinya faktor produksi ini akan berdampak pada tidak terciptanya produk, lihat pada buku Ika Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqosyid Al-Syariah* (Yogyakarta: Kencana, 2014), h. 120.

diperhatikan kepada pekerja yakni:<sup>86</sup>

- a. Para buruh harus memperoleh upah yang semestinya agar dapat menikmati taraf hidup yang layak.
- b. Mereka harus membayar ganti rugi kecelakaan yang cukup selama dalam bekerja.
- c. Ketentuan yang wajar harus dibuat untuk pembayaran pensiun yang lanjut usia, pengusa dan pekerja dapat diminta untuk memberikan kontribusi sebagai dana bantuan.

Berdasarkan hal itu, bahwa hak-hak pekerja perlu diperhatikan terutama dalam pengupahan, keselamatan kerja, memberikan pembayaran pensiun yang lanjut usia.

### **C. Modal Sebagai Faktor Produksi**

Modal merupakan asset yang membantu distribusi asset berikutnya, milik individu dan negara yang digunakan dalam menghasilkan, hasil yang berikutnya selain adalah modal, dapat memberikan kepuasan pribadi dan membantu untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak.<sup>87</sup> Sehingga modal begitu penting untuk kemajuan industri sebagaimana di katakan oleh Muhammad Nejatullah Siddiq:

“Modal adalah faktor produksi yang menghasilkan kekayaan, tanpa modal produksi yang berskala besar dalam dunia industri modern menjadi tidak mungkin, sebab jika dengan tenaga kerja manusia saja hasilnya sangat sedikit karena itu tidak salah jika di katakan bahwa kemajuan industri abad ini karena penggunaan modal.”<sup>88</sup>

Islam mengatur pengelolaan modal sedemikian rupa dengan seadil-adilnya, melindungi kepentingan orang miskin dan orang yang kekurangan dengan aturan, bahwa modal tidak dibenarkan menumpuk hanya disegelintir orang kaya semata. Sehingga disini menganjurkan bagi para orang kaya untuk mengelola modalnya untuk

<sup>86</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 321.

<sup>87</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 332.

<sup>88</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, h. 351.

dimanfaatkan sehingga dapat membantu kaum miskin.

Modal terbagi ke dalam beberapa bagian sesuai dengan penilaiannya yang beragam dan yang paling penting diantaranya, bahwa modal dibagi menjadi dua, yaitu modal barang, dan modal uang. Di mana yang dimaksudkan modal harta adalah modal material yang berfungsi menambahkan produksi ketika dipergunakan dalam proses produksi. Sedangkan modal uang adalah sejumlah uang yang dipergunakan dalam pembiayaan proses produksi. Dan modal uang tidak dinilai sebagai salah satu unsur produksi jika tidak dipergunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan modal barang. Sehingga disini, modal terbagi menjadi 2 yaitu modal barang sebagai menambah produksi ketika digunakan dalam proses produksi dan modal uang untuk mendapatkan modal barang.

Beberapa ketentuan hukum Islam mengenai modal dikemukakan oleh A. Muhsin Sulaiman dalam Rustam Effendi, sebagai berikut:

- 1) Islam mengharamkan penimbunan modal.
- 2) Modal tidak boleh dipinjam dan meminjamkan dengan cara *riba*.
- 3) Modal harus didapatkan dengan cara yang sama dengan mendapatkan hak milik.
- 4) Modal yang mencapai nisab, zakatnya wajib dikeluarkan.
- 5) Modal tidak boleh digunakan untuk memproduksi dengan cara boros
- 6) Pembayaran gaji buruh/pekerja harus sesuai dengan ketentuan gaji dalam Islam.

Berdasarkan hal ini, menjadikan landasan bagi para pengusaha untuk memperhatikan modal yang boleh atau tidak boleh untuk digunakan dalam melancarkan kegiatan produksi.

Masalah modal, ekonomi Islam memandang modal harus bebas dari bunga. Mannan berpendapat, bahwa modal adalah sarana produksi yang menghasilkan,

bukan sebagai faktor produksi pokok, melainkan sebagai sarana untuk mengadakan tanah dan tenaga kerja.<sup>89</sup> Sehingga disini Mannan berpendapat berbeda karena menurutnya bahwa modal hanya sebagai sarana untuk mengadakan tanah dan tenaga kerja saja bukan merupakan faktor pokok.



---

<sup>89</sup>Fita Nurotul Faizah, “Teori Produksi dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)”, (Tesis; Pascasarja UIN Walisongo Semarang, 2018), h. 55-57.

## BAB IV

### KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN MUHAMMAD NEJATULLAH SIDDIQ TENTANG PRODUKSI

#### A. Mekanisme Pasar Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq

Pasar memainkan peranan yang penting dalam sistem ekonomi bebas. Dalam sistem kapitalis yang menitikberatkan pada sistem liberal, pasarlah yang menentukan jenis dan jumlah komoditi yang hendak diproduksi. Para pengusaha akan menggunakan sumber ekonomi yang ada untuk memproduksi berbagai macam barang kebutuhan yang diminta oleh konsumen agar permintaan mereka dapat dipenuhi. Barang yang tidak laku dipasarkan akan dikeluarkan, kecuali barang-barang yang dihendaki oleh pasar, dengan syarat bahwa para konsumen diharapkan akan membeli barang itu dengan harga melebihi jumlah biaya produksi dan promosi barang tersebut.<sup>90</sup>

Sistem pasar dibawah pengaruh semangat Islam ini berdasarkan pada dua asumsi yang akan dijelaskan sebagai berikut yaitu asumsi rasionalitas ekonomi dan persaingan sempurna. Berdasarkan asumsi ini, sistem pasar dibawah pengaruh semangat Islam dapat dianggap sempurna. Sistem ini menggambarkan keselarasan antara kepentingan para konsumen. Terciptanya persaingan sempurna melibatkan unsur lain disamping dari tujuan yang sempurna. Dengan demikian unsur yang penting bagi terwujudnya persaingan yang sempurna antara lain adalah banyaknya jumlah pembeli dan menjual dipasaran, barang yang homogen, kebebasan untuk

---

<sup>90</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 81-82.

keluar dan memasuki suatu perusahaan, gerakan bebas faktor produksi dan pemahaman yang lengkap mengenai keadaan pasar.<sup>91</sup>

Islam memiliki ciri yang sama dengan ciri sosialisme karena Islam dan juga sosialisme memiliki objek ekonomi yang tertentu yang ingin dicapai. Namun masih terdapat perbedaan, karena Islam tidak mempercayai bahwa yang bersifat objektif ini tidak dapat dicapai melalui kebijaksanaan pusat dan melalui organisasi pemerintah yang menggerakkan daya produksi. Walaupun Islam memiliki tujuan ekonomi yang tertentu, ia sangat tergantung pada mekanisme pasar. Hanya jika mekanisme ini gagal untuk mencapai kegiatan ekonomi, maka Islam bekerjasama dengan pihak yang berkuasa untuk mengambil langkah yang perlu bagi pencapaian tujuan ini.

Ciri-ciri penting pendekatan Islam dalam mekanisme pasar adalah sebagai berikut:

1. Penyelesaian masalah ekonomi yang asasi penggunaan, produksi dan pembagian dikenal pasti sebagai tujuan mekanisme pasar.
2. Dengan berpedoman dengan ajaran Islam, para konsumen diharapkan bertingkah laku yang sesuai menjadikan mekanisme pasar dapat mencapai tujuan.
3. Campur tangan negara dianggap sebagai unsur penting yang memperbanyak atau menggantikan mekanisme pasar, untuk memastikan agar tujuan ini benar-benar tercapai.<sup>92</sup>

Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq tujuan utama yang ingin dicapai oleh agama Islam dalam aspek menggunakan barang-barang kebutuhan dapat dijelaskan

---

<sup>91</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 84-86.

<sup>92</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 90-91.

sebagai berikut:<sup>93</sup>

1. Setiap individu hanya pantas berbelanja untuk mendapatkan barang-barang ekonomi secukupnya agar ia dapat hidup secara memadai.
2. Barang-barang yang diharamkan sebaiknya jangan dibeli.
3. Penggunaan barang ekonomi jangan sampai pada taraf mubazir, begitu juga penggunaannya jangan sampai berlebihan.
4. Penggunaan barang ekonomi dan kepuasan yang didapatkan dari penggunaannya jangan dijadikan tujuan oleh setiap individu. Hal ini patut dianggap sebagai kaidah untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi bagi kehidupan yang bermakna.

#### **B. Dampak Produksi dalam Pandangan Muhammad Nejatullah Siddiq**

Dalam memproduksi barang dapat melibatkan beberapa dampak yang dapat mendatangkan kerugian, maka beberapa pertimbangan berikut hendaknya diperhitungkan sebelum membuat keputusan, baik untuk meneruskan produksi ataupun tidak.<sup>94</sup>

1. Apakah kegiatan keuntungan itu akan memberi akibat bagi semua orang, atau hanya kepada sejumlah orang saja.
2. Apakah akibat kerugian itu pasti akan berlalu, atau hanya kemungkinan kecil untuk terjadi.
3. Apakah akibat kerugian itu besar atau hanya kecil saja.
4. Apakah akibat kerugian itu direncanakan oleh seseorang dan merupakan sebagian dari motif dasar perdagangannya.

---

<sup>93</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 93.

<sup>94</sup>Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, h. 49-50.

5. Jika ia tidak berniat untuk menimbulkan kerugian, apakah ia sadar atau tidak bahwa dasar yang dilaksanakannya akan menyebabkan timbulnya kerugian.
6. Apakah kerugian itu melibatkan sebagian besar barang-barang kebutuhan, jika ya, apakah barang itu penting dan perlu dimiliki atau apakah persoalan yang sebaliknya terjadi dan persoalan yang pertama dapat dilupakan.
7. Sejauh manakah kepentingan dan keuntungan dasar yang dilaksanakannya itu bagi kehidupan ekonomi individu tersebut. Sanggupkah ia menerima kerugian atau sebaliknya.
8. Apakah pilihan yang dapat dilaksanakan yang tidak melibatkan kerugian ataupun kerugian yang lebih kecil dibandingkan dengan pilihan dasar yang akan dilaksanakan.<sup>95</sup>

### **C. Relevansi Konsep Etika Produksi Muhammad Nejatullah Siddiq di Indonesia**

Penerapan etika produksi di Indonesia, yaitu memproduksi bukan sekedar memanfaatkan sumber daya alam melainkan harus dimanfaatkan secara efisien dan tetap menjaga kelestariannya, mencegah dari pencemaran/perusakan lingkungan, menjaga fungsi kawasan dan keberlangsungannya.

---

<sup>95</sup>Dikembangkan oleh Shatbi yang membahas beberapa contoh yang sebagian besar diantaranya: 1) diawali dengan persoalan yang memiliki akibat yang dapat merugikan umum tanpa menimbulkan keuntungan bagi mereka dan akibat yang mutlak akan menimbulkan kerugian, 2) jika menyetujui adanya unsur keraguan sehubungan dengan berlaku atau tidaknya hal-hal yang dapat merugikan tersebut, maka persoalan ini akan mengakibatkan sedikit perubahan. Ketidakpastian akan terjadinya kerugian sebagai akibat penggunaan sebuah sistem perekonomian yang ada dan sejauh manakah kemungkinan berlakunya tindakan yang merugikan itu perlu dikenali dan ditetapkan terlebih dahulu, 3) terdapat juga persoalan dimana masalah kerugian ini tidak melibatkan banyak orang, melainkan hanya melibatkan sejumlah orang atau sebuah perusahaan dalam jumlah kecil, lihat pada buku Muhammad Nejatullah Siddiq, *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1979), h. 51-55.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, sudah menjadi hal yang lumrah jika menetapkan peraturan adanya jaminan halal pada barang dan jasa yang diproduksi, hal ini bertujuan untuk menjamin setiap pemeluk agama untuk beribadah dan menjalankan ajaran agamanya. Kewajiban negara adalah memberikan perlindungan dan jaminan tentang kehalalan produk yang dikonsumsi. Pengawasan terhadap jaminan produk halal di Indonesia dalam pelaksanaannya dilakukan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) bekerja sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Lembaga Penjamin Halal (LPH). MUI sebagai wadah musyawarah Ulama, Zuama dan Cendekiawan muslim, sedangkan LPH sebagai lembaga yang bertugas memeriksa kehalalan pada setiap produk. Jaminan produk halal yang diterapkan di Indonesia sejalan dengan konsep etika yang diungkapkan oleh Muhammad Nejatullah Siddiq dan lainnya.<sup>96</sup>

Dalam kaitannya hubungan pemilik usaha dan pekerja, di Indonesia bagi setiap pengusaha berkewajiban menjamin keselamatan, kesejahteraan bagi setiap tenaga kerjanya, larangan diskriminasi, penempatan kerja dan jabatan disesuaikan dengan kemampuannya. Setiap pengusaha wajib memberikan upah sesuai dengan standar kehidupan di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhammad Nejatullah Siddiq yang berpendapat bahwa kewajiban pemilik usaha adalah memberikan hak para pekerjanya dan memberikan upah yang sesuai.

---

<sup>96</sup>Yusuf al-Qardhawi yang menegaskan bahwa Islam hanya memperbolehkan memproduksi barang dan jasa yang halal, lihat pada skripsi M. Irfan Aksan, "Konsep Etika Produksi dalam Islam: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiq", (Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), h. 118.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Muhammad Nejatullah Siddiq etika produksi hanya diutamakan untuk kepentingan masyarakat atau produsen maupun konsumen diharapkan memiliki sikap mementingkan kepentingan orang lain.
2. Faktor-faktor produksi menurut Muhammad Nejatullah Siddiq yaitu alam yang merupakan faktor produksi yang pertama dan utama, faktor alam ini meliputi segala isinya yaitu, ada tanah dan bumi, tenaga kerja, serta modal sebagai faktor produksi.
3. Kontekstualisasi pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq menegaskan bahwa Islam hanya memperbolehkan memproduksi barang dan jasa yang halal, serta Siddiqi pun menyatakan adanya jaminan kesejahteraan bagi setiap pekerja.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Setelah penulis meneliti dan membahas pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq tentang etika produksi, penulis ingin memberikan saran kepada setiap pengusaha atau produsen, pekerja dan seluruh individu dalam masyarakat baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta untuk menjadikan pendapat Muhammad Nejatullah Siddiq sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas produksi.
2. Para cendikiawan muslim hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-

pendapat lain dari Muhammad Nejatullah Siddiq agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang teori-teori masakini.

3. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan sangat jauh dari sempurna, oleh sebab itu saran dan juga kritik selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an Al Karim.*

- Asyah, Siti Nor, 'Etika Produksi dan Konsumsi dalam Islam', *academia.edu*, h. 4. [https://www.academia.edu/44524997/ETIKA-PRODUKSI\\_DAN\\_KONSUMSI\\_DALAM\\_ISLAM](https://www.academia.edu/44524997/ETIKA-PRODUKSI_DAN_KONSUMSI_DALAM_ISLAM) (1 Februari 2021).
- Achmad, Amir dan Azzahrah, 'Penerapan Manajemen Ekonomi Islam Pada Produksi Batik Labako UD. Bintang Timur Jember', *Istidlal: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, 4.1 (2020).
- Alimuddin, Agus, 'Etika Produksi dalam Pandangan Maqasid Syari'ah', *NIZHAM*, 8.1 (2020).
- As'ad Collection, "Jenis-Jenis Metode Penelitian Kualitatif", *Blog As'ad Collection*, <http://a2dcollection.blogspot.com/2017/03/jenis-jenis-metode-penelitian-kualitatif> (diakses 8 September 2020).
- Anggraini, Anggi. "Implementasi Etika Produksi Islam dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan di CV. Sambal Khas Bu Ayu". Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Surabaya. 2019.
- Aksan, M Irfan. "Konsep Etika Produksi dalam Ekonomi Islam: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Muhammad Nejatullah Siddiq". Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Yogyakarta. 2017.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Chapra, M. Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insani Press, Tazkiah Institute, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: JABAL, 2010.
- Faizah, Fita Nurotul, 'Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi', *SERAMBI*, 1.2 (2019).
- \_\_\_\_\_. "Teori Produksi dalam Studi Ekonomi Islam Modern (Analisis Komparatif Pemikiran Muhammad Baqir Al-Sadr dan Muhammad Abdul Mannan)". Tesis; Pascasarjana UIN Walisongo Semarang. 2018.
- Fauzia, Ika dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqosyid Al-Syariah*. Yogyakarta: Kencana, 2014.

- Hardi, Eja Armaz, 'Etika Produksi Islami: *Maslahah* dan Maksimalisasi Keuntungan', *el-JIZYA*, 8.1 (2020).
- Haftareta, Shalla Shafira. "Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Produksi Budidaya Jamur Tiram Putih "Sari Kayu" Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto". Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Surabaya. 2020.
- Hakim, Lukman. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Erlangga, 2012.
- Haneef, Mohamed Aslam. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer: Analisis Komparatif Terpilih*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- <https://en.m.wikipedia.org/wiki/Gorakhpur> (diakses 21 September 2021).
- Ishak, Khodijah, 'Konsep Etika Produksi dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman dan Yusuf Qordhowi', *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 4.1 (Juni 2015). <https://ejournal.stiesyariahbengkalis.ac.id/index.php/iqtishaduna/article/view/62/62> (27 Januari 2021).
- Janwari, Yadi. *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Kompas.com.<https://amp.kompas.com/regional/read/2021/04/16/224115178/waspada-memiliki-takjil-petugas-masih-temukan-makanan-mengandung-zat> (diakses 2 Juni 2021).
- Muhammad. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: AMP YKPN, 2004.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Nasution, Mustafa Edwin. *et al.*, eds. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Papuangan, Linda. "Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Distribusi dan Produksi Dalam Aktivitas Ekonomi". Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Yogyakarta. 2016.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rahim, Abdul. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Islam*. Makassar: Yayasan Barcode, 2020.

- Robbiansyah, Muhammad Ilham. “Penerapan Etika Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam Pada Peningkatan Penjualan Konveksi *Fight LTD* Surabaya”. Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Surabaya. 2020.
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Supriadi, Iman. *Metode Riset Akuntansi*. Sleman: Deepublish, 2020.
- Sardini, Indah Anggia. “Analisis Kegiatan Produksi dan Distribusi Usaha Ekonomi Kreatif Bidang Kerajinan Kriya di Aceh Besar dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”. Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Banda Aceh. 2019.
- Setyarini, Eka Agustin. “Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Hukum Ekonomi di Indonesia”. Skripsi Sarjana; Jurusan Muamalah Fakultas Syariah: Ponorogo. 2017.
- Sari, Siti Madalela. “Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Produksi”. Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Islam: Riau. 2011.
- Sukarno, Fahrudin, ‘Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam’, *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 1.1 (2010).
- Saebani, Beni Ahmad. *Metode Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Siddiq, Muhammad Nejatullah. *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Islamic Producer Behavior*, dalam S. Tahir, dkk. (ed.), *Readings in Microeconomics in Islamic Perspective*. Kuala Lumpur: Longman, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Business Ethics In Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus 1999.
- \_\_\_\_\_. *Studies in Islamic Economic, International Center* (1980).
- \_\_\_\_\_. *The Economic Enterprise in Islam (Kegiatan Ekonomi dalam Islam)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1979.
- Turmudi, Muhammad, ‘Produksi dalam Perspektif Ekonomi Islam’, *ISLAMADINA*, XVIII.2 (2017).

- Ulum, Fahrur. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Analisis Pemikiran Tokoh dari Masa Rasulullah SAW Hingga Masa Kontemporer)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Wati, Lina Asmara dan Mimit Primyastanto, *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern Teori dan Aplikasi*. Malang: UB Press, 2018.
- Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2001.



## LAMPIRAN



Mencari referensi terkait penelitian



Proses pengerjaan skripsi

## BIODATA PENULIS



**DEWI PUSPITA SARI**, lahir di Sleman pada 17 Mei 1998. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Subagyo dan Suriani. Penulis pertamakali masuk pendidikan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bleber. Masuk SD Muhammadiyah Bleber Sumberharjo, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan tamat SD pada tahun 2011. Selanjutnya penulis pindah di Provinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada Kota Parepare. Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 2 Parepare dan tamat pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 4 Parepare. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Parepare, dengan mengambil program studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemikiran Muhammad Nejatullah Siddiq Tentang Etika Produksi”.